

**METODE JIBRIL SEBUAH ALTERNATIF
SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Zumrotul Fitriyah
(04110176)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

**METODE JIBRIL SEBUAH ALTERNATIF
SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI MALANG**

S K R I P S I

**Diajukan kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Islam**

**Oleh:
Zumrotul Fitriyah
NIM. 04110176**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

**METODE JIBRIL SEBUAH ALTERNATIF
SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Zumrotul Fitrivah

NIM. 04110176

Telah Disetujui Oleh,
Dosen pembimbing:

Drs. Masduki, M.A

NIP. 150 288 079

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

**METODE JIBRIL SEBUAH ALTERNATIF
SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Zumrotul Fitriyah (04110176)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Juli 2008 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal : 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Agus Maimun, M.Pd.I.
NIP. 150 289 468

Drs. Masduki, M.A.
NIP. 150 288 079

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. M. Zainuddin, M.A.
NIP. 150 275 502

Drs. Masduki, M.A.
NIP. 150 288 079

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Prof.Dr. H.M. Djunaidi Ghony
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zumrotul Fitriyah
Lamp. : 2 (dua) Eksemplar

Malang, 4 Juni 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zumrotul Fitriyah

Nim : 04110176

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Masduki, M.A
NIP. 150 288 079

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juni 2008

Zumrotul Fitriyah
NIM: 04110176



MOTTO

جَمَعَهُ عَلَيْنَا إِنَّ ۞ بِهِ لَتَعَجَلَ لِسَانَكَ بِهِ تَحْرِكُ لَا
عَلَيْنَا إِنَّ ثُمَّ ۞ قُرْءَانَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ فَإِذَا ۞ وَقُرْءَانَهُ
بَيَانَهُ ۞

Artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16) Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu (18) Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya(19).

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah dengan terselesaikannya skripsi ini

Kupersembahkan untuk:

Bapak dan ibuku tercinta

yang telah membesarkanku, dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, yang selalu kuharapkan do'a dan restunya,

Saudara-saudaraku

Mbak Asfi dan adikku Sulton yang kusayangi dan selalu memberikan dorongan kepadaku,

Buat guru-guruku

Ustadz Marzuqi Mustamar dan Umi' Sa'idah, serta guru-guru yang telah mengajarku dan mendidiku dengan penuh kesabaran,

Sahabatku

Qoyum, mbak Muslimat, Emmy, Binti, Mbak Via, Nely, mbak Dewi

Serta kepada teman-temanku

Teman-teman di pondok dan TPQ yang senantiasa memberikan semangat dan dorongannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan sekalian alam yang menguasai semua makhluk dengan segala kebesaran-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“METODE JIBRIL SEBUAH ALTERNATIF SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR’AN DI PESANTREN ILMU AL-QUR’AN SINGOSARI MALANG”**.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Besar Nabi Muhammad Saw yang telah kita nanti-nantikan syafaatnya dan telah merubah haluan dari zaman jahiliyah menuju zaman yang berperadapan dan berpedoman pada ajaran Islam.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan semua pihak, baik yang bersifat moral, material, maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak dan ibu serta keluarga yang sernantiasa dengan penuh ketulusan hati memberikan do’a restu dan kasih sayangnya serta pengorbanan materiil maupun spiritual demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. HM. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang yang telah menyediakan fasilitas guna lancarnya pembelajaran.

3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta semua civitas akademik karena atas pimpinan dan pembinaan beliau penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam ini.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dibidang akademik dan yang telah mengajar dalam meja perkuliahan.
5. Bapak Drs. Masduki, M.A, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penulisan skripsi.
6. K.H.M. Basori Alwi selaku pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an, ustadz Abdul Ghofur selaku kepala madrasah diniyah dan ustadz Haris beserta ustadz-ustadz pengajar di Pesantren Ilmu Al-Qur'an yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan sekaligus memberikan bantuan berupa informasi-informasi yang sangat berharga yang berkenaan dengan pembahasan skripsi ini.
7. K. H. Marzuqi Mustamar dan Umi Sa'idah, selaku pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad serta para dewan kyai, yang telah mendidik, dan memberikan do'a restunya kepada para santrinya.
8. Teman-temanku seiman dan seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal sholeh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi mempunyai nilai guna. Amin.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Malang, 4 Juni 2008

Penulis

Zumrotul Fitriyah

NIM: 04110176

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	11

1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	11
2. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	12
3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	13
B. Pembahasan Tentang Metode Jibril	20
1. Pengertian Metode Jibril	20
2. Metode Jibril, Tartil, Dan Tajwid	26
3. Karakteristik Metode Jibril	37
4. Penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an.....	38
5. Kelebihan dan kekurangan dari Metode Jibril.....	69
6. Pesantren Ilmu Al-Qur'an	76
C. Baca Tulis Al-Qur'an	78
1. Baca Tulis.....	78
2. Pengertian Al-Qur'an	80
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>	82
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	82
B. Kehadiran Peneliti	83
C. Lokasi Penelitian	84
D. Sumber Data	84
E. Prosedur Pengumpulan Data	85
F. Analisa Data	89
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	92
A. Sejarah Berdirinya PIQ	92
B. Letak Geografis PIQ.....	94

C. Kegiatan Pembelajaran PIQ.....	95
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	112
A. Proses Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari – Malang	112
1. Latar Belakang Muncul Metode Jibril di PIQ.....	112
2. Tujuan Pembelajaran dalam Metode Jibril di PIQ.....	125
3. Penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an	128
4. Nilai Guna Metode Jibril dan Problem Pembelajaran Al-Qur'an di PIQ Singosari – Malang.....	131
a. Nilai Guna Metode Jibril	131
b. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Jibril.....	132
BAB VI PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	138
Daftar Pustaka	
Lampiran- Lampiran	

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Jadwal kegiatan pembelajaran di PIQ.
- Tabel II : Data guru pengajar program Al-Qur'an Dan Tafsir
- Tabel III : Data guru pengajar program Bahasa Arab.
- Tabel IV : Data kelas diniyah malam.
- Tabel V : Data wali kelas Madrasah Diniyah.



ABSTRAK

Fitriyah, Zumrotul. 2008. *Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malang.
Dosen pembimbing: Drs. Masduki, M.A.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya penyampaian tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Adapun yang dibahas disini adalah tentang metode Jibril dengan latarbelakang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril.

Adapun permasalahan yang diteliti dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Apa saja macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an, (2) Bagaimana penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an, (3) Apa saja kelebihan dan kekurangan dari penerapan Metode Jibril. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an, untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Jibril di Pesantren Ilmu Qur'an, untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata/ gambaran-gambaran. Dan dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tehnik penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh semua orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditukan semua orang yang mengaji, dan begitu seterusnya sampai mereka dapat menirukan bacaan dengan pas. Metode Jibril memiliki kelebihan yaitu metode yang bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, dapat diterapkan untuk semua kalangan, baik di tingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa, maupun kalangan orang tua. Sedangkan kekurangannya yaitu jumlah guru yang sangat terbatas untuk jumlah siswa yang banyak.

Penelitian ini penulis harapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an di TPQ-TPQ, Pondok Pesantren, maupun tempat-tempat diadakannya pembelajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: Metode Jibril, Pembelajaran, Baca Tulis Al-Qur'an.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya penyampaian tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar serta lancar.

Al-Qur'an merupakan kalamullah (kitab suci) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat yang terbesar, dimana di

¹ Arifin H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Terdisipliner.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2003). hlm.44.

dalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk membaca, menghayati, dan mengamalkannya.

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti, "Mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.² Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, dalam *Muqaddimah*, "Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama, dan kemudian secara berjenjang ke seluruh wilayah dakwah karena merasakan mantapnya keimanan dan keyakinan disebabkan ayat-ayat Al-Qur'an dan lafal hadits."³ adapun ayat yang menjelaskan tentang membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

عَلِّقْ مِنَ الْإِنْسَانِ حَلْقًا ﴿١﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأَ
﴿٢﴾ يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانِ عَلَّمَ ﴿٣﴾ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي ﴿٤﴾ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأَ ﴿٥﴾

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm.157-158.

³ Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta : Azmah, 2007), Cet-1, hlm.218.

Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan, yang tersurat dari sini adalah perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilaksanakan proses belajar. Dalam hal ini, bacaan yang fundamental adalah Al-Qur'an. Dialah yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar Al-Qur'an otomatis harus mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama, yaitu (membaca) *dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*.⁴

Tujuan membaca Al-Qur'an telah dijelaskan dalam buku Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan baca tulis Al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.⁵

Pembelajaran Al-Qur'an sangat penting bagi anak-anak maupun orang dewasa muslim. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan Malaikat Jibril. Adapun cara membacanya tidak semudah seperti membaca buku-buku biasa akan tetapi ada tata cara membacanya sendiri. Al-Qur'an harus dibaca secara tartil, dan harus memiliki ilmu

⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 40.

⁵ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm.121.

cara membaca Al-Qur'an atau yang disebut dengan ilmu tajwid. Apabila seseorang salah dalam mempelajari Al-Qur'an atau sembarangan dalam membacanya dan tidak mengikuti kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, maka akan fatal akibatnya.

Agar dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar, banyak sekali solusi yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode-metode cara cepat baca Al-Qur'an seperti: metode Iqro', metode Tilawati, metode Baghdadi, metode Nahdliyah, metode Barqy, metode Qiro'ati, dan lain-lain. Namun, di sini yang penulis gunakan untuk mengatasi masalah ini adalah metode Jibril.

Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang merupakan salah satu pesantren yang menerapkan metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an. K.H.M. Basori Alwi adalah sosok yang merintis atau pencetus metode Jibril. Munculnya metode Jibril ini dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qiyamah:18:

﴿قُرْءَانَهُ فَاتَّبَعْ قَرَأْنَهُ فَاِذَا﴾

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu".(Al-Qiyamah:18)

Berdasarkan ayat di atas, maka intisari tehnik dari Metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya.

Tehnik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan guru dengan pas.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka sangat penting di adakan penelitian mengenai "**METODE JIBRIL SEBUAH ALTERNATIF SISTEM PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI PESANTREN ILMU AL-QUR'AN SINGOSARI MALANG**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari Metode Jibril?

⁶ Taufiqurrahman, H.R, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), hlm.2-3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan, antara lain:

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat menambah pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, beserta kelebihan dan kekurangan.

2. Bagi santri

Dengan adanya penelitian ini, maka siswa dapat membaca, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

3. Bagi guru

Agar guru-guru Madrasah Diniyah lebih dapat meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an dalam proses belajar mengajar dengan baik dan benar.

4. Bagi lembaga

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan mengingat pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup penelitian akan di arahkan pada sekitar metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, yang meliputi:

1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an
 - a. Pengertian Metode Pembelajaran
 - b. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an
 - c. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an
2. Pembahasan Tentang Metode Jibril
 - a. Latar Belakang Timbulnya Metode Jibril
 - b. Pengertian Metode Jibril
 - c. Tujuan dari Metode Jibril
 - d. Sejarah Pesantren Ilmu Al-Qur'an
 - e. Penerapan Metode Jibril Di Pesantren Ilmu Al-Qur'an
 - f. Kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril

3. Baca Tulis Al-Qur'an
 - a. Baca Tulis
 - b. Pengertian Al-Qur'an

F. Definisi Operasional

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran adalah upaya yang membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Metode Jibril adalah metode yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari-Malang, dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu.

Membaca adalah melihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Menulis adalah membuat, merangkai huruf.

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan, sedangkan menurut istilah adalah Kalamullah (Kitab Suci) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat yang terbesar, dengan melalui perantaraan malaikat Jibril, di mana di dalamnya

terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

BAB I: Penulis mengemukakan pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian teori yang menyangkut masalah, macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an, penerapan Metode Jibril, dan baca tulis Al-Qur'an.

BAB III: Dalam bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber dan jenis data (kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto), metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

BAB IV: Bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi latar belakang obyek penelitian tentang sejarah berdirinya PIQ, letak geografis PIQ, kegiatan pembelajaran PIQ, aktivitas santri, program penunjang keadaan sarana dan prasarana, dan penyajian analisis data.

BAB V: Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian tentang penerapan metode Jibril sebuah alternatif sistem pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

BAB VI: Merupakan bab akhir dari rangkaian penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" artinya petunjuk yang diberikan kepada seorang untuk diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya kata pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran –an, keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.⁷ Menurut Arifin belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.

Pembelajaran menurut Muhaimin dkk adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁸ Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan,

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.664.

⁸Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm.44.

sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.

Beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Merrill, pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertindak laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu, sedangkan menurut Degeng, pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa.
- b. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.⁹

2. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an

⁹ Sutiah, MPd. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. (Malang : Universitas Negeri Malang, 2003). hlm. 8.

dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar serta lancar.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Banyak metode-metode Al-Qur'an yang digunakan dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an. Metode-metode tersebut diciptakan agar mudah dan cepat dalam membaca Al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode Baghdadiyah

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan dan digunakan di Indonesia, metode yang diterapkan dalam metode ini adalah:

- 1) Hafalan (sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang sejumlah 28.)
- 2) Eja (sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu, contoh: alif fatkhah a, ba' fatkhah ba).
- 3) Modul (siswa yang dahulu menguasai materi dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain).
- 4) Tidak variatif (metode ini hanya dijadikan satu jilid saja).
- 5) Pemberian contoh yang absolute (dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri).

Metode ini sekarang jarang sekali ditemui, dan berawal metode inilah kemudian timbullah beberapa metode yang lain. Dilihat dari cara mengajarnya metode ini membutuhkan waktu yang lama karena menunggu santri hafal huruf hijaiyah dahulu baru diberikan materi.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya yaitu:

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- b) Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu teman yang lainnya.

Kekurangan dari metode ini adalah:

- a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.
- c) Kurang variatif karena hanya menggunakan satu jilid saja.

b. Metode Iqro'

Metode ini disusun oleh H. As'ad Humam, di Yogyakarta. Metode Iqro' ini disusun menjadi 6 jilid sekaligus dan ada pula yang dicetak menjadi satu jilid. Dimana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap anak didik yang akan menggunakannya, maupun ustadz-ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santri.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif, melainkan santri yang dituntut aktif.
- b) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama-sama), privat (penyemakan secara individual), maupun secara asistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang lebih rendah jilidnya).
- c) Komunikatif, artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan perhatian, sanjungan dan penghargaan.
- d) Asistensi, santri yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain.
- e) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem *tadarrus*, secara bergilir membaca sekitar 2 baris sedang lainnya menyimak.¹⁰

Kekurangan dari metode ini adalah:

- a) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
- b) Tidak ada media belajar.
- c) Tidak dianjurkan untuk menggunakan irama murottal.
- d) Untuk mengajar metode ini tidak perlu ditashih terlebih dahulu.

¹⁰ Budiyanto, dkk. *Ringkasan Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan, dan Pembangunan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (Gerakan M5A)*. (Yogyakarta: Team Tadarrus AMM, 2003), hlm. 38-40.

c. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati ini adalah metode yang disusun oleh H. Dachlan Zarkasyi di Semarang tahun 1989, awalnya metode ini terdapat 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid dan ditambah lagi satu jilid untuk bacaan-bacaan ghorib. Untuk bisa mengajarkan metode ini maka seorang guru harus ditashih terlebih dahulu karena dengan tashih ini maka dalam mengajar tidak sembarang orang dan dapat berpengaruh terhadap santri yaitu supaya bacaan yang diamalkan fasih dan mengetahui bacaan-bacaan ghoribnya.

Kelebihan

- 1) Sebelum mengajar metode qiro'ati para ustadz/ustadzah harus ditashih terlebih dahulu karena buku qiro'ati ini tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
- 2) Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
- 3) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 4) Setelah ngaji qiro'ati santri menulis bacaan yang sudah dibacanya.
- 5) Pada metode ini setelah hatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan ghorib.
- 6) Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
- 7) Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah.

d. Metode Barqy

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya dijilid dalam satu buku saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sintetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun).

Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya: *Tut Wuri Handayani* dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitik sintetik. Dan lembaga tersebut adalah:

- 1) DA-RA-JA
- 2) MA-HA-KA-YA
- 3) KA-TA-WA-NA
- 4) SA-MA-LA-BA

Metode Al Barqy memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain adalah:

Kelebihan dari metode ini:

- 1) Siswa akan mudah hafal dan mengingat karena dalam membacanya harus mengikuti cara membaca ustadzah sampai hafal, kemudian setelah hafal ustadzah menunjukkan huruf secara acak.
- 2) Dikenalkan bacaan yang musykil yang sering dijumpai pada bacaan Al-Qur'an.

Kekurangan dari metode ini adalah:

- 1) Siswa tidak aktif karena cara membacanya harus mengikuti ustadzahnya terlebih dahulu.
- 2) Tidak variatif karena hanya terdapat satu jilid saja.
- 3) Dalam pengenalan tajwidnya kurang.
- 4) Tidak dikenalkan pada huruf mati (sukun).

e. Metode Tilawati

Dengan melihat data tahun 90-an dimana semakin hari jumlah umat Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an semakin banyak dan belum lagi yang belum paham akan makna serta kandungan Al-Qur'an, maka para aktifis yang sudah lama berkecimpung dalam TPA/TPQ terdorong untuk membuat/ merancang suatu metode pembelajaran Al-Qur'an yang diharapkan dapat mudah dipelajari.

Kelebihan dan kekurangan metode tilawati:

- 1) Dilihat dari struktur dan implementasinya, kelebihan dari metode tilawati ini antara lain adalah:

- 2) Menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), jadi bukan guru atau ustadz/ustadzah-lah yang aktif disini melainkan santri untuk aktif membaca.
- 3) Eja langsung, dimana santri tidak perlu mengeja huruf dan tanda satu persatu.
- 4) Variatif, disusun menjadi beberapa jilid buku dengan desain cover menarik dan warna yang berbeda.
- 5) Modul, yaitu santri yang sudah menamatkan jilidnya dapat melanjutkan jilid selanjutnya.
- 6) Menggunakan teknik klasikal, dimana ustadz memberi contoh dan santri mengikutinya bersanma-sama, ataupun menggunakan teknik privat/individual yaitu santri membaca secara perorangan di depan ustadz/ustadzah dengan menggunakan kartu drill.
- 7) Melagukan bacaan (mulai jilid 1-5) dengan menggunakan Irama Rost Standart Nasional.
- 8) Pengenalan terhadap huruf-huruf hijaiyah asli serta angka-angka arab, mulai dari satuan sampai ribuan.
- 9) Menggunakan khot standart dengan tinta berwarna merah (untuk materi baru) dan tinta berwarna hitam (untuk materi lalu).
- 10) Pengenalan terhadap bacaan-bacaan beserta istilah-istilahnya
- 11) Pengenalan terhadap huruf-hiruf bersambung pada jilid awal (1)

- 12) Pengenalan terhadap huruf-huruf awal surat (*fawatihussuwar*) yang *muqhotto'ah* pada jilid 3 sampai dengan jilid 5, dan diberikan secara konstan (terus-menerus)
- 13) Setelah khatam tilawati (jilid 5) dapat dilanjutkan Al-Qur'an juz 1 bukan juz 'Amma.

Kekurangan dari metode tilawati adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi ustadz/ustadzah yang akan menggunakan metode ini harus mengikuti pelatihan atau harus bisa membaca secara tartil.
- 2) Dengan pendekatan Irama Lagu Rost yang digunakan dalam metode tilawati ini, jika diterapkan pada anak-anak khususnya usia pra sekolah dikhawatirkan irama tersebut tidak dapat terjaga secara intensif.
- 3) Pada huruf-huruf yang pelafalannya agak sulit tidak diperbolehkan menggunakan pendekatan, jadi sejak awal santri harus bisa melafalkan huruf dengan baik, benar, serta fasih.
- 4) Untuk materi bacaan mad (panjang) hanya disajikan/ dikupas pada satu jilid saja.

B. PEMBAHASAN TENTANG METODE JIBRIL

1. Pengertian dan Landasan Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi atau istilah Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang,

adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah SWT berfirman:

قُرْءَانَهُ فَاتَّبِعْ قَرَأْنَهُ فَاِذَا

Artinya : “Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”.(Al-Qiyamah : 18)

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca secara tartil. Allah SWT berfirman :

تَرْتِيلاً الْقُرْءَانَ وَرَتَّلِ

Artinya : “.....dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”(Al-Muzammil : 4)

Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru

membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

Profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional.

Selanjutnya, kata "*professionalisme*" yang mengiringi kata kompetensi dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional. Sedangkan istilah "*professional*" (professional) aslinya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, professional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian.¹¹

¹¹ McLoad, William T (managing editor), *The New Collins Dictionary and Thesaurus*, (Glasgow. William Collins Sons & Co Ltd,1989).

Jadi guru professional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Kebalikannya adalah guru amatir yang di Barat disebut sub-profesional seperti *teacher-aid* (asisten guru).¹²

Tehnik tashih atas bacaan Al-Qur'an oleh seorang santri kepada guru yang mujawwid, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW selalu menampilkan bacaan Al-Qur'an untuk ditashih dihadapan Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan. Bahkan pada tahun dimana Nabi Muhammad SAW wafat, Rasulullah SAW menampilkan bacaannya sebanyak dua kali dihadapan Malaikat Jibril untuk ditashih.¹³

Secara historis, Metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT.

¹² Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 230.

¹³ Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah, *Qawaid Al Tajwid A'la Riwayati Hafs A'n A'shim Bin Abi An-Nujuud*, (Madinah: Maktabah ad-Daar, 1910), hlm.13, Cet 1.

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang sama. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsabit, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنزِلَ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah senang apabila Al-Qur'an dibaca secara persis (tartil bertajwid) seperti saat Al-Qur'an diturunkan”.¹⁴

Di antara para sahabat, ada beberapa orang yang memfokuskan diri untuk mendalami bacaan Al-Qur'an hingga menjadi seorang yang profesional dibidang qira'ah dan mereka memiliki perhatian yang lebih dalam fak ini. Antara lain, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu ad-Darda', Mu'adz bin Jabal, dan lainnya.

Ketika Ibnu Mas'ud membaca ayat 41 surah An-Nisa', (yang artinya) “Maka bagaimanakah (halnya yang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)”, air mata Rasulullah SAW berderai dipipinya setelah mendengar ayat itu hingga Rasulullah SAW bersabda, “*Cukup-cukup!*” (HR. Muttafaq “Alaih”).¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hlm.30.

¹⁵ Al-Qurtuby, Muhammad Bin Ahmad Al-Anshory, *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1993).

Rasulullah SAW bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, "*Wahai Abu Al-Mundzir, sesungguhnya Aku diperintahkan untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu*". (HR. Muslim dan Tirmidzi). Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan kepada umat manusia agar belajar qira'ah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mempelajarinya dari orang-orang yang profesional atau ahli dibidang ini sebagaimana sabdanya, "*Ambil (pelajarilah) Al-Qur'an dari 4 (empat) orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab*." (HR. Bukhari).¹⁶

Secara spesifik, uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik dan tata cara membaca tersendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Dengan karakteristik itu pula, Al-Qur'an diturunkan. Itu artinya, siapapun yang menentang atau tidak menghiraukan tata cara membaca Al-Qur'an, maka berarti ia menentang atau acuh tak acuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, berarti ia membaca Al-Qur'an secara berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan.

Metode Jibril, dengan landasan filosofisnya, tujuan dan tehnik pelaksanaannya, berusaha menerapkan perintah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar. Dengan demikian, metode Jibril adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tehnik dasar

¹⁶ As-Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar, *Al-Jami' Ash-Shaghiir Fi Ahaaditsi Al-Basyiir An-Nadzir*, (Beirut-Libanon: Daar El Fikr).

talqin-taqlid (menirukan) seperti Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran Metode Jibril tersebut, selalu menitikberatkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil.

2. Metode Jibril, Tartil, dan Tajwid

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir dan batin. Di antara etika-etika dzahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Az-Zarkasyi berkata, "Setiap orang muslim yang membaca Al-Qur'an wajib membacanya dengan tartil".¹⁷

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah "*Tartil*" dan "*Tajwid*", karena tujuan utama Metode Jibril adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar.

Kata "*Tartil*" berasal dari akar kata "*Ratal*" yang berarti: "hal baiknya susunan, teratur, dan rapi". Jadi, rattalal-Qur'an berarti: "membaca dengan tartil" (*membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya*).¹⁸

¹⁷ Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 1999) hlm.231-232.

¹⁸ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Krapyak-Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir, 1991).

Kata “tartil” di dalam Al-Qur’an, ditemukan di dalam surat al-Muzzamil ayat 4. Allah SWT berfirman :

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “..... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.
(QS. Al-Muzzamil: 4)

وَرَتَّلِ dengan الْقُرْآنَ Al-Baidhowi menafsirkan kalimat وَجُودَهُ تَجْوِيدًا yang berarti : “Dan bertajwidlah kamu (dalam membaca) Al-Qur’an dengan tajwid yang benar”. Ada pula yang menafsirkan dengan : “dan bacalah Al-Qur’an dengan pelan-pelan, tenang, merenungi maknanya, dan dengan terus melatih lisan ”. maksudnya, terus mengulang-ulang dan konsisten dalam bacaan dengan memperhatikan *tarqiiq* (bacaan tipis), *tafkhiim* (bacaan tebal), *qasr* (bacaan pendek), *maad* (bacaan panjang), dan sebagainya.¹⁹

Ali Bin Abi Thalib KR. Mendefinisikan kata “Tartil”, pada surat Al-Muzzamil ayat 4 di atas dengan :

تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: “Mentajwidkan (membaca pelan) huruf-huruf dan mengetahui waqaf-waqaf.

Ibn Abbas r.a. mengatakan, “Membaca Al-Qur’an secara *tartil* (pelan-pelan) lebih aku sukai dari pada membaca Al-Qur’an seluruhnya. ”Sedangkan para ulama berkata, membaca Al-Qur’an

¹⁹ Nasr, Muhammad Makki, T.Th, *Nihayah Al-Qaul Al-Mifiid Fii I’lmi At-Tajwid*, (Lirboyo-Kediri-Indonesia: Al-Ma’had Al-Islamy As-Salafy, hlm.7.

secara tartil (pelan) itu mustahab (disukai) untuk dapat memahami kandungannya.²⁰

Sedangkan kata “Tajwid”, secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja “*ajaada*” yang berarti “melakukan dengan baik”.²¹ Jadi, “Tajwid” menurut bahasa bermakna : “Memperbaiki dan menyempurnakan”. Secara terminologi, pengertian “Tajwid” dikemukakan para ulama dengan berbagai redaksi. Antara lain, “Tajwid” didefinisikan sebagai berikut:

التَّجْوِيدُ فِي اللُّغَةِ هُوَ التَّحْسِينُ وَاصْطِلَاحًا هُوَ إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَاءِ حَقِّهِ وَمُسْتَحَقِّهِ وَحَقُّ الْحَرْفِ صِفَاتُهُ الذَّاتِيَّةُ اللَّازِمَةُ لَهُ وَمُسْتَحَقُّهَا الْعَارِضَةُ

Artinya: “Tajwid secara bahasa berarti tahsiin atau membaguskan, sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf Al-Qur’an sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru”.²²

Makhorijul Huruf (Tempat Keluar Huruf)

Menurut Asy-Syeikh Ibnul Jazary, makhorijul huruf ada 17. kemudian diringkas menjadi lima makhroj, yaitu :

1. *Al-Jauf* : lobang tenggorokan dan mulut.
2. *Al-Khalq* : tenggorokan.
3. *Al-Lisan* : lidah.
4. *Asy-Syafatain* : kedua bibir.

²⁰ Nawawi, Imam, *Adab Mengajarkan Al-Qur’an* (Jakarta : Hikmah, 2001), hlm.83-84.

²¹ Al-Hafidz, Abdul Aziz bin Abdur-Rauuf, *Mu’jam Ilmu Al-Lughah An-Nadhary*, (Libanon: Maktabah Libnaan, 1982).

²² Kamal, Ahmad Adil, (T.Th), *U’lum Al-Qur’an*, (T.pn).

5. *Al-Khaisyum* : pangkal hidung.²³

Sifat-Sifat Huruf

1. *Al-Hams* : Menurut bahasa berarti samar atau terang.

Maksudnya ialah huruf apabila diucapkan / dimatikan berdesis (nafas terlepas). Misalnya : ف ف ف ف

Huruf-huruf hams ada 10, dirumuskan dalam

فحسه شخص سكت

2. *Al-Jahr* : Menurut bahasa berarti tampak atau terang.

Maksudnya ialah huruf apabila diucapkan / dimatikan tidak mengeluarkan desis (nafas tertahan).

Misalnya : ب ب ب ب

Huruf-hurufnya adalah semua huruf selain huruf-huruf hams.

3. *Asy-Syiddah* : Menurut bahasa berarti kuat. Maksudnya ialah huruf apabila diucapkan / dimatikan suaranya tertahan atau berhenti.

Misalnya : د د د د

4. *Ar-Rikhwah* : Menurut bahasa berarti lunak atau kendor.

Maksudnya huruf apabila diucapkan / dimatikan suaranya terlepas atau masih berjalan beserta huruf itu. Misalnya : غ غ غ غ

²³ Alwi, Basori, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid* (Malang : Rahmatika, 1999), hlm. 4.

5. *At-Tawasuth* : Menurut bahasa berarti tengah-tengah. Yaitu huruf apabila diucapkan / dimatikan suaranya antara tertahan dan terlepas. Yakni antara syiddah dan rikhwah. Misalnya : ن ن ن ن ن
6. *Al-Isti'la'* : Menurut bahasa berarti naik atau terangkat. Maksudnya ialah ketika mengucapkan huruf, lidah terangkat / naik ke langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 7, dirumuskan dalam (خص ضغط قط)
7. *Al-Istifal* : Menurut bahasa berarti turun atau ke bawah. Maksudnya ialah ketika mengucapkan huruf, lidah turun ke dasar mulut. Huruf-hurufnya adalah semua huruf selain huruf-huruf isti'la'.

Keterangan

Tiap-tiap huruf isti'la' selalu disertai dengan suara tebal (تفحيم)

Dan sebaliknya setiap huruf istifal selalu disertai dengan suara tipis (ترقيق)

8. *Al-Ithbaq* : Menurut bahasa berarti melekat. Maksudnya ialah lidah melekat pada: langit-langit huruf ketika mengucapkan huruf. Huruf-hurufnya ada 4 yaitu : ص-ض-ط-ظ
9. *Al-Infitakh* : Menurut bahasa berarti terbuka. Maksudnya ialah lidah merenggang dari langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf. Adapun huruf-hurufnya ialah semua huruf selain huruf-huruf *ithbaq*.

10. *Al-Idzlaq* : Menurut bahasa berarti ujung. Maksudnya ialah huruf-huruf yang keluar dari ujung lidah atau ujung bibir, karena itu cepat terucapkan. Huruf-hurufnya ialah : فرمن لب

11. *Al-Ishmat* : Menurut bahasa berarti menahan atau diam. Maksudnya ialah lawan dari pada sifat *idzlaq*. Yaitu huruf-huruf yang tidak bertempat di ujung lidah atau ujung bibir. Huruf-huruf ini agak lamban atau kurang cepat ketika terucapkan dibanding dengan huruf-huruf *idzlaq*. Adapun huruf-hurufnya adalah semua huruf selain huruf *idzlaq*.

Sifat-Sifat Yang Tidak Berlawanan²⁴

12. *Ash-Shafir* : Menurut bahasa berarti siul atau seruit. Yaitu huruf-huruf yang mempunyai suara seruit bagaikan siul burung / belalang. Huruf-hurufnya adalah : ص-ز-س

13. *Al-Qalqalah* : Menurut bahasa berarti goncang. Yaitu huruf apabila diucapkan terjadi guncangan pada makhrojnya sehingga terdengar pantulan suara yang kuat. Huruf-hurufnya adalah قطب جد

14. *Al-Liin* : Menurut bahasa berarti lunak. Artinya mengeluarkan huruf secara lunak tanpa paksaan. Yaitu sifat dari pada huruf و dan ی yang mati dan jatuh setelah fathah. Misalnya : او - ای

²⁴ *Ibid.*, hlm. 22-24.

15. *Al-Inkhiraf* : Menurut bahasa berarti condong. Artinya ialah condongnya huruf dan makhrojnya sendiri kepada makhroj lain.

Yaitu sifatnya huruf ل - ر

- ل condong ke luar atau ke ujung lidah.
- ر condong ke dalam serta sedikit ke arah Lam.

16. *At-Takrir* : Menurut bahasa berarti mengulang-ulang. Maksudnya ialah ujung lidah tergetar ketika mengucapkan huruf ر Akan tetapi yang dimaksud ialah jika mengucapkan Ro' supaya ujung lidahnya tidak terlalu banyak bergetar.

17. *At-Tafasysyi* : Berarti meluas / tersebar. Maksudnya ialah meratanya angin dalam mulut ketika mengeluarkan huruf ش hingga bersambung dengan *makhroj* Dho'.

18. *Al-Istithalah* : Berarti memanjang. Yaitu memanjangnya suara ض dari permulaan tepi lidah hingga penghabisan lidah (bersambung dengan *makhroj* Lam).

19. *Al-Ghunnah* : Berarti dengung yang enak dalam hidung yang tersusun dalam huruf م - ن baik hidup maupun mati yang *idzhar*, *ikhfa'* atau *idgham*. *Ghunnah* adalah sifat yang tetap bagi kedua huruf ini. Hanya saja waktu tasydid lebih kuat dari waktu *idghom*, waktu *idghom* lebih kuat dari waktu sukun, sedangkan waktu sukun lebih kuat dari waktu hidup.²⁵

²⁵ *Ibid*, hlm. 17-21.

Hukum Nun Sukun / Tanwin

1. Idgham Bighunnah

Yang dinamakan Idgham Bighunnah adalah Nun Sukun/
Tanwin bertemu salah satu huruf Ya, Wawu, Mim, Nun.

(ي، و، م، ن)

Contoh:

يَقُولُ مَنْ	ي
وَزَعَدٌ ظَلَمْتُ	و
مُنَبِّئًا هَبَاءً	م
مِنْ نِعْمَةٍ	ن

2. Idgham Bilaghunnah

Yang dinamakan Idgham Bilaghunnah adalah Nun Sukun/
Tanwin bertemu Lam/Ra.

(ل، ر)

Contoh:

يَبْغِيَانِ لَا بَرْزَخٌ	ل
رَافِعَةٌ حَافِظَةٌ	ر

3. Iqlab

Yang dinamakan Iqlab adalah Nun Sukun/ Tanwin bertemu
dengan huruf Ba'.

Contoh:

أَنْبَاءَهُمْ أَنْبَاءَهُمْ	ب
-----------------------------	---

4. Idzhar

Yang dinamakan Idzhar adalah Nun Sukun/ Tanwin bertemu dengan huruf 6 yaitu: Hamzah / Alif, Cha, Kha, 'Ain, Ghoin, Ha.

(ء، ح، خ، ع، غ، ه)

Contoh:

أَلَيْمٌ عَدَابٌ	ء
حَيْثُ رَعَدًا	ح
خَوْفٍ مِّنْ	خ
أَنْعَمْتَ	ع
قَوْلًا غَيْرَ	غ
عَنْهُمْ	ه

5. Ikhfa'

Yang dinamakan Ikhfa' adalah Nun Sukun/ Tanwin bertemu dengan huruf 15 yaitu (Ta, Tsa, Jim, Dal, Dzal, Za, Sin, Syin, Shad, Dhat, Tha, Zha, Fa, Qaf, Kaf).

(ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك)

Contoh:

وَكُنْتُمْ	ت
ثَلَاثَةَ أَزْوَاجًا	ث
وَالْإِنجِيلِ	ج

دِينِكُمْ مِنْ	د
ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ذ
إِلَيْكَ أَنْزَلَ بِمَا	ز
الْإِنْسَانَ خَلَقَ	س
خَلَقَ مَا شَاءَ مِنْ	ش
صَلَّصِلِ مِنْ	ص
مُتَسَفِّرَةً صَاحِكَةً	ض
طَائِفَتَانِ وَإِنْ	ط
مَنْ ظَهِيرِ	ظ
يُنْفِقُونَ	ف
قَبْلُ مِنْ	ق
لَدُنْكَ مِنْ	ك

Macam-Macam Mad

a. Mad Wajib Muttashil

Mad yang bertemu hamzah. Menurut *Hafs* wajib dibaca 2/2 ½ alif.

b. Mad Jaiz Munfashil

Mad yang bertemu hamzah pada perkataan lain. Menurut *Hafs* harus dibaca 2/2 ½ alif.

c. Mad 'Arid Lissukun

Mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 alif.

d. Mad Badal

Mad yang menggantikan hamzah. Menurut Rowi Hafs hanya boleh dibaca 1 alif.

e. Mad Lin

Jika ada huruf difathah bertemu wawu mati atau Ya' mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqofkan (diberhentikan) seperti: خوف - نوم

Ini namanya mad lin. Hukumnya jawaz, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif.

f. Mad Shilah

Ha' dlo mir (kata ganti) yang diapit harokat, disebut mad shilah.

Ada yang *qoshiroh* (pendek) dan ada yang *thowilah* (panjang).

1. Yang *Qoshiroh* yang tidak bertemu hamzah, seperti: لا تأخذ سنة

Ini seperti mad *thobi'iy*, dibaca qoshr (1 alif).

Kecuali pada : يرضه لكم

Ini dibaca pendek/ 1 harokat.

2. Yang panjang.

Yang bertemu hamzah, seperti: عنده إلا

menurut hafs dibaca 2/2 ½ alif.

Ha' dlo mir yang mendahului sukun seperti له الملك dibaca pendek/ 1 harokat. Juga yang didahului sukun, seperti منه، فيه،

ويخلد فيه مهانا

dibaca pendek/ 1 harokat kecuali pada ayat

maka dibaca 1 alif.

3. Karakteristik Metode Jibril

Di dalam metode jibril terdapat 2 (dua) tahap, yaitu: tahqiq dan tartil.

- 1) Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- 2) Tahap Tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (Tahqiq dan Tartil) tersebut, maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari Metode Sintesis (Tarkibiyah) dan Metode Analisis (Tahliliyah). Itu artinya, metode jibril bersifat komprehensif, karena mampu mengkomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril fleksibel, dimana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai

dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

4. Penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an

Asas-Asas Implementasi Metode Jibril

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik formal, nonformal maupun informal dalam mengimplementasikan (menerapkan) Metode Jibril adalah: memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan memiliki kurikulum pembelajaran yang baik mencakup:

- a. Adanya tujuan pembelajaran yang jelas,
- b. Adanya metode dan tehnik-tehnik pengajaran yang baik dan diterapkan seraca berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi,
- c. Adanya materi atau bahan ajar yang representative dan sesuai tujuan pembelajaran,
- d. Tersedianya alat bantu atau media pembelajaran yang memadai,
- e. Adanya guru yang professional di bidang pembelajaran Al-Qur'an.

Disamping syarat Utsman di atas, dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, William S. Gray menyatakan adanya asas-asas pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran membaca, yaitu:

1. Seorang guru harus selalu mempelajari berbagai metode pengajaran yang terus berkembang.
2. Tidak ada yang tetap dan yang pasti dalam penerapan sebuah metode pembelajaran. Sehingga sebuah metode tidak bisa dikatakan paling unggul atau bahkan paling unggul dari metode yang lain. Hal ini karena keberadaan sebuah metode memerlukan banyak eksperimen untuk menentukan tingkat keberhasilan dan mengukur hal-hal yang dapat mempengaruhinya.
3. Seorang santri tidak dapat mampu menguasai skill membaca dengan hanya satu metode. Itu artinya, masih banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan seorang santri (qari'), seperti: lingkungan tingkat sosial dan budaya, kecerdasan dan lain sebagainya.
4. Setiap metode pasti lebih memprioritaskan segi tertentu dan meninggalkan segi lainnya. Misalnya: metode sintesis lebih memprioritaskan pengenalan nama huruf dan artikulasi (pengucapan) suaranya, sedangkan metode analisis lebih mengarah pada pemahaman satuan bahasa berupa kata atau kalimat (ayat). Karena itu, keseimbangan sebuah metode tidak bisa dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan kata lain, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
5. Santri bisa mencapai tingkat kemajuan yang pesat dalam hal tilawah (membaca), apabila sejak awal ia telah aktif dan responsif

dalam proses belajar. Yakni sejak ia mengenal karakter huruf, artikulasi suara, hingga pemahaman pada sebuah kata maupun kalimat (ayat).

Tujuan Pembelajaran Metode Jibril di PIQ.

Di dalam Metode Jibril, Tujuan Instruksional Umum pembelajaran Al-Qur'an adalah : santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat ia membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, metode jibril berupaya mencetak generasi qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Sedangkan Tujuan Instruksional Khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut :²⁶

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-

²⁶. *Ibid.*, hlm.33-35.

hukum dasar ilmu tajwid seperti : Hukum Lam Sukun, Hukum Nun Sukun dan Tanwin, Mad dan Qasr, dan sebagainya.

- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun a'ridh.
- e. Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jaly (salah yang jelas) maupun lahn khafy (salah yang samar).
- f. Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas. santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengkoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- g. Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu : *hadr* (cepat), *tartil* (sedang), dan *tadwir* (lambat).
- h. Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah.
- i. Santri mampu beradap dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti : ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- j. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki *mutasyabihah* (kesamaan), seperti : jim, ha', kha', maupun suara

yang *mutaqaribah* (kemiripan) seperti : tha'-ta', sin-shad, dzal-dha'.

- k. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- l. Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- m. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- n. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran di atas, Tujuan Instruksional Khusus dapat dikembangkan sendiri oleh para guru yang menerapkan Metode Jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

Jenjang Pendidikan Metode Jibril

Pada dasarnya, klasifikasi jenjang pendidikan yang ditentukan sebuah lembaga pendidikan bersifat kondisional dan institusional (bergantung pada keadaan dan kebijakan lembaga). Namun secara umum, jenjang pendidikan yang digunakan dalam penerapan metode jibril terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tingkat Pemula (Mubtadiin)

Santri yang belum pernah mengenal dan mempelajari baca tulis huruf arab (hijaiyah) dan tidak selalu terkait dengan usia tertentu. Namun pada umumnya santri ditingkat pemula adalah anak-anak mulai usia 5 hingga 12 tahun (TK dan SD).

Materi ajar ditingkat pemula adalah kitab “Bil- Qalam” yang disusun oleh para santri senior PIQ di bawah bimbingan K.H.M. Basori Alwi. Kitab “Bil-Qalam” berisi tiga bagian, yaitu: jilid I-A dan jilid I-B, jilid II-A dan II-B, dan jilid III. Dengan demikian pada tingkat terdapat tiga level yang masing-masing memiliki sistem pengajaran dan evaluasi sendiri.

Pada tingkat pemula, santri bukan hanya dikenalkan untuk skill membaca (qiraah) huruf dan kata bahasa Arab, namun juga skill menulis (kitabah). Kalau skill tersebut sebagai bagian dari empat maharah lughah (skill bahasa) yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Dengan ini, berarti pendekatan yang dilakukan di tingkat pemula adalah “All in One System” (*Nazhariyah Wahdah*) dimana keempat unit maharah lughah (mendengar, berucap, membaca dan menulis) diajarkan secara bersamaan, karena “nazariyah wahdah” sangat tepat bagi kalangan pemula.

Belajar baca tulis Al-Qur’an sangat menjadi karakteristik kitab “Bil-Qalam” sangat berarti bagi santri pemula untuk mengenal bahasa

tulis. Teknik “pengenalan baca” yang dikombinasikan “pengenalan tulis” membuat skill santri lebih mendalam dan komplit. Apalagi para santri yang tengah duduk di bangku TK dan SD sangat memerlukan stimulasi melalui alat bantu tangan untuk mengenal suara huruf yang diajarkan.

Waktu pembelajaran Al-Qur’an pada tingkat pemula untuk menamatkan kitab “Bil-Qalam” jilid (level) 1 sampai 3, idealnya ditempuh dalam waktu 90 sampai 100 jam. Dengan rincian:

1. Setiap hari, 1 pertemuan selama 90 menit dengan libur seminggu sekali, akan tamat dalam 2 bulan 4 hari, atau paling lambat 2,5 bulan.
2. 2 hari sekali selama 90 menit, akan tamat dalam 4 bulan, atau paling lambat 5 bulan.
3. Seminggu 2 kali, masing-masing 90 menit, akan tamat 6 bulan.
4. Seminggu sekali, masing-masing 90 menit, akan tamat 1 tahun.

Dengan berbagai alternatif di atas, guru atau lembaga pendidikan dapat memilih waktu pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan situasi, kondisi, dan target yang ingin dicapai.

b. Tingkat Menengah (Mutawassithin)

Santri yang telah mengenal huruf Arab dan bisa membacanya, walaupun belum lancar. Juga santri yang telah mampu membaca dengan lancar tetapi tidak bisa melafalkan dengan baik dan benar.

Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ), tingkat menengah justru menjadi tingkat pemula bagi santri baru. Hal ini karena, pada mulanya PIQ hanya berkesempatan menyusun metode pembelajaran Al-Qur'an untuk yang setingkat SLTP/Tsanawiyah ke atas. Di samping itu, secara administratif pesantren, santri baru yang mondok di PIQ harus lulus SD atau MI dan juga keterbatasan PIQ akan keberadaan tempat, sarana dan prasarana yang belum memadai bagi keberadaan asrama khusus tingkat pemula (anak-anak).

Pada tingkat menengah, santri terus dilatih artikulasi (pengucapan) yang benar, terutama makhraj huruf dan sifat-sifatnya. Santri dikenalkan beberapa hukum dasar ilmu tajwid, dan juga lagu-lagu dasar yang memudahkan artikulasi.

Tingkat menengah (Mutawasithin) disebut juga dengan "Tahap Tahqiq". Yakni membaca pelan-pelan dengan bersungguh-sungguh memperhatikan tiap-tiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Madnya dipanjangkan, hamzahnya ditahqiq (jelas), harakatnya sempurna. Bacaan tartil pada tahap tahqiq ini dimaksudkan untuk melatih lisan, meluruskan pelafalan, agar seseorang menjadi fasih. Tahap tahqiq sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari lahn (kesalahan).²⁷

Di PIQ tingkat menengah disebut "kelas Juz Amma" karena materi ajar ditingkat menengah (tahap tahqiq) hanya mempraktikan

²⁷ Utsman, Husni Syekh, (1994), *Haqqu At-Tilawah*, Jeddah: Daar el-Manarah, Cet-, hlm.61-63.

artikulasi lisan pada surat-surat dan ayat-ayat pendek. Selain juz Amma, guru dapat menambahkan materi surat-surat Al-Qur'an yang populer, seperti: surat Yasin, Al-Waqi'ah, atau Al-Jumu'ah, dan sebagainya. Dengan catatan, penambahan materi bila waktunya memadai dan sifatnya kokulikuler sebagai persiapan ketingkat lanjutan.

Waktu yang ditempuh bagi tingkat menengah untuk menghatamkan "*Juz Amma*", idealnya selama 10 hari atau 20 hari dengan durasi 60 atau 90 menit untuk satu pertemuan. Dengan memakai "Mushhaf Utsmany" bila sehari satu halaman, akan khatam 20 hari. Jika sehari 2 halaman, akan khatam 10 hari. Guru dapat menempuhnya selama 30 hari (1 bulan) bila jumlah santri terlalu banyak (lebih dari 15-20 santri dalam satu kelas) atau jika jumlah guru kurang memadai sehingga tidak memungkinkan adanya guru pentashih (Guru Bantu).

c. Tingkat lanjutan (Mutaqaddimin)

Santri yang telah lulus ditingkat menengah, ia telah fasih membaca Al-Qur'an dan bacaannya tidak miring. Ia telah memahani dasar-dasar ilmu tajwid secara teoritis dan mampu mempraktikannya saat membaca Al-Qur'an. Tinbगत lanjutan bisa langsung diterapkan pada santri yang telah lancar membaca Al-Qur'an, atau santri yang pernah menghatamkan Al-Qur'an. Santri seperti ini, biasanya hanya bertujuan untuk memperbaiki bacaannya supaya bertajwid yang benar

dan supaya memiliki kesempatan untuk mempraktikkan teori-teori ilmu tajwid secara komprehensif di bawah bimbingan guru yang mujawwid.

Tingkat lanjutan (Mutaqaddimin) disebut juga dengan “Tahap Tartil”, yaitu: membaca ayat-ayat Al-Qur’an dengan artikulasi yang benar dan sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, memperhatikan waqaf dan ibtida’, mampu membaca dengan irama lambat-sedang-cepat (tahqiq-tadwir-hadr), bisa melakukan bacaan dengan indah, dan berupaya memahami makna bacaan serta merenungkan kandungan. Secara detail, tingkat lanjutan terbagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu:

1. Level I :Juz 1 - 7
2. Level II :Juz 8 – 15
3. Level III :Juz 16 – 30

Waktu pembelajaran yang bisa ditempuh pada tingkat lanjutan sangat bergantung pada durasi waktu untuk setiap pertemuan.

1. Sehari 180 menit, tamat Al-Qur’an 30 juz dalam 1 tahun, atau selambat-lambatnya 1,5 tahun.
2. Sehari 4 jam, akan khatam selama 6 bulan, selambat-lambatnya 10 bulan.

Hasil eksperimen (uji coba) yang sering diselenggarakan PIQ, terutama bagi para santri yang mengikuti program khusus (terobosan pengajian kilat Al-Qur’an), menunjukkan hasil (out put) yang memuaskan. Eksperimen tersebut dikhususkan bagi santri yang tidak

buta huruf atau bisa baca tulis huruf Al-Qur'an atau sudah menamatkan kitab "Bil-Qalam". Dengan durasi belajar selama 9 jam sehari dengan libur sekali dalam seminggu (3.240 menit), para santri telah berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan baik dalam waktu 4 jam.

Rinciannya: sehari-semalam 5 kali pertemuan, tiap pertemuan selama 2 jam (120 menit), dan 1 jam (60 menit) dalam sehari tersebut dikhususkan untuk pendalaman materi ajar berisi teori-teori ilmu tajwid. Dengan kata lain, dalam sehari 10 jam, 9 jam untuk praktek dan 1 jam untuk teori.

Metode Dan Tehnik Metode Jibril

Metode pembelajaran menurut As-Syaibani adalah:

"Cara menyampaikan materi kepada peserta didik ". Muhammad

A'tiyah berpendapat, metode pembelajaran adalah:

"Perencanaan yang disusun guru sebelum memulai proses belajar mengajar dan diterapkan di kelas untuk memberi pemahaman kepada santri akan semua materi pelajaran".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, "Metode adalah perencanaan yang disusun oleh pengajar untuk menyampaikan bahan materi pelajaran demi mencapai tujuan yang diharapkan agar menimbulkan pengaruh di dalam diri peserta didik". Karena itu dalam penerapan metode pembelajaran, peran guru sangat dominan dalam membentuk karakter santri.

Pengertian tehnik (ushlub) adalah: perencanaan, pengaturan, langkah-langkah dan sarana yang ditempuh guru sebagai aplikasi dari metode yang ditempuhnya dalam proses pembelajaran untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, langkah-langkah pengajaran yang ditempuh oleh guru dalam menerapkan metode Jibril harus terkait dengan landasan metode Jibril dan tujuannya.

Secara umum, menurut Husni Syekh Utsman, terdapat tiga asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

1. Pengajaran dimulai dari hal-hal yang telah dikenal santri hingga hal-hal yang tidak diketahui oleh santri sama sekali.
2. Pengajaran dimulai dari yang mudah hingga yang sulit.
3. Pengajaran dimulai dari hal-hal yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal terperinci.

Ketiga asas pokok tersebut menjadi pedoman guru dalam mengembangkan tehnik-tehnik pembelajaran Metode Jibril. Guru bebas bereksplorasi terhadap tehnik-tehnik Metode Jibril, karena tidak menutup kemungkinan, guru dihadapkan kepada problem yang beragam dari situasi yang berlainan dengan konsepsi metode Jibril.

Berikut ini, paparan tehnik metode jibril berdasarkan jenjang pendidikan,

1. Tingkat Pemula (kelas Bil-Qalam)

Kitab “Bil-Qalam” adalah kitab dasar untuk pemula atau anak-anak (usia TK dan SD) untuk belajar membaca dan menulis huruf-huruf bahasa Arab. Di dalam satu kitab Bil-Qalam terdiri dari 5 level (jilid), yaitu: jilid I-A, I-B, II-A, II-B, dan III.

Syarat menggunakan kitab Bil-Qalam, yaitu:

- a. Tuntunan dan bacaan guru yang baik dan bertajwid harus diutamakan.
- b. Bacaan miring pada 3 (tiga) harakat (fatkhah, kasrah, dan dlomah) dan bacaan tawallud (memantulkan bacaan huruf yang tidak bersifat memantul), harus dihindarkan .
- c. Guru harus telah ditashih bacaannya dengan sempurna.

Berikut ini rincian sistem pengajaran membaca, pengajaran menulis dan evaluasi dalam kitab Bil-Qalam sesuai dengan level (jilid) dalam kitab tersebut. (lihat petunjuk mengajar yang tercantum dalam kitab Bil-Qalam).

LEVEL / JILID I-A

- a. Sistem pengajaran membaca
 1. Terlebih dahulu, guru mengenalkan nama-nama huruf hijaiyah secara keseluruhan.

2. Guru menuntun atau memberi contoh yang tepat secara berulang-ulang.
 3. Para santri diharuskan meniru contoh bacaan yang diberikan guru yang secara bersama-sama.
 4. Mengenal judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, tidak perlu banyak komentar.
 5. Pentashihan:
 - a. Dilakukan terhadap masing-masing santri (15 menit untuk mengulang pelajaran yang telah lalu, 30 menit untuk menambah pelajaran dan 15 menit untuk pentashihan.
 - b. Dilakukan berkelompok menurut alokasi waktu yang tersedia.
 6. Guru tidak perlu memberi contoh lagi, bila menemui kesalahan santri, cukup menegur dengan ketukan atau yang lain.
 7. Bila santri tetap salah, maka guru memberi contoh lagi dan ditirukan berulang-ulang oleh para santri.
- b. Sistem pengajaran menulis

Sesuai dengan pengajaran membaca

1. Para santri diharuskan menulis kembali contoh-contoh pokok yang ada di atas.
2. Tehnik penulisan dapat dilakukan dengan cara menyalin (jawa: ngeblat) terhadap huruf-huruf yang tertera dalam kitab dengan media kertas folio berukuran 50 gram.

3. Contoh-contoh di bawah gambar diberikan kepada masing-masing santri sebagai PR (pekerjaan rumah).

c. Evaluasi

1. Untuk EBTA (evaluasi belajar tahap akhir), sebaiknya bentuk ujian ditentukan guru.
2. Santri dinyatakan tidak lulus, bila ada 5 huruf diantara huruf-huruf hijaiyah yang belum dikuasai dengan tepat dan benar, baik dengan cara membaca maupun cara menulis.

LEVEL / JILID I-B

a. Sistem pengajaran membaca

1. Petunjuk pengajaran membaca pada jilid I-A no. 2, 3, 4, 6 dan 7 tetap digunakan.
2. Santri yang belum menguasai huruf tertentu, pada jilid I-B ini diberi kesempatan untuk menyempurnakan dengan pengawasan guru.
3. Ditekankan guru melatih santri untuk membaca huruf-huruf yang terangkai dengan yang terputus-putus.
4. Hendaknya cara membaca di atas dilakukan berulang-ulang hingga santri menguasainya (tidak hafalan).

b. Sistem pengajaran menulis

1. Cara menyalin pada jilid I-A tetap dipakai pada jilid I-B.
2. Santri diharuskan banyak berlatih menulis huruf sesuai dengan kaidah.

3. Latihan diberikan oleh guru dengan menggunakan kata-kata yang tertera dalam kitab.

c. Evaluasi

1. Setelah menambah pelajaran dalam setiap kali pertemuan, guru dapat menunjuk salah seorang santri untuk memimpin membaca hasil PR secara bergantian.
2. Untuk tes akhir, sebaiknya bentuk ujian ditentukan oleh guru.
3. Santri dinyatakan lulus, bila menguasai membaca dan menulis huruf-huruf yang terangkai dengan tepat, lancar dan benar.

LEVEL / JILID II-A

a. Sistem pengajaran membaca

1. Santri yang belum menguasai huruf-huruf tertentu, pada jilid II-A ini diberikan kesempatan menyempurnakannya dengan pengawasan guru.
2. Hendaknya guru terlebih dulu menerangkan bahwa harakat (dhammatain) berbunyi “un” (fathahtain) berbunyi “an” dan (kasrahtain) berbunyi “in”.
3. Di waktu guru memberikan pengulangan baca, hendaknya guru juga memperhatikan bacaan santri.
4. Apabila ada kesalahan pada santri, maka guru cukup menegur dan mengulangi huruf yang salah tadi.

b. Sistem pengajaran menulis

1. Kaidah-kaidah pada jilid 1 masih dapat dipakai pada jilid II ini.

2. Guru menyarankan santrinya untuk mengembangkan sendiri dengan membaca dan meneliti buku-buku lain yang berharakat.
 3. Guru menekankan santrinya untuk melihat kembali kaidah penulisan pada jilid I, bila dirasa ada yang belum dikuasai.
- c. Evaluasi
1. Cara evaluasi pada jilid I dapat digunakan pada jilid II ini.
 2. Evaluasi sebaiknya banyak digunakan ayat-ayat yang sudah ada.

LEVEL / JILID II-B

- a. Sistem pengajaran membaca
1. Metode pada jilid II-A no. 1, 3, dan 4 masih dipakai di jilid II-B ini.
 2. Terlebih dahulu guru memberi contoh cara membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang harus dipanjangkan 1 alif atau 2 harakat atau ketukan.
 3. Guru tidak perlu menerangkan istilah-istilah tajwid seperti: Mad Thabi'i, dan lain-lain. Cukup dengan memberi tahu bahwa ini dibaca panjang.
 4. Guru hendaknya menerangkan bahwa huruf Nun dan Mim yang bertasydid dibaca berdengung selama 1 alif atau 2 harakat atau ketukan.
 5. Jika menghentikan bacaan pada harakat fathahtain, maka dibaca 1 alif atau 2 harakat atau 2 ketukan.

b. Sistem pengajaran menulis

1. Kaidah penulisan pada jilid I dan II-A masih dapat digunakan pada jilid II-B ini.
2. Metode penulisan hendaknya diterapkan dengan menggunakan buku yang berpetak.
3. Dipelankan agar banyak mengulang tulisan ayat ada pada kitab.

c. Evaluasi

1. Tehnik evaluasi pada jilid II-A dapat dipakai pada jilid II-B ini.
2. Soal dapat ditentukan oleh guru.

LEVEL / JILID III

a. Sistem pengajaran membaca

1. Metode jilid II masih dapat digunakan pada jilid III.
2. Guru diperbolehkan mempergunakan istilah-istilah tajwid secara sederhana dalam buku ini.
3. Guru diharuskan menerapkan panjang pendeknya bacaan disesuaikan dengan ukuran yang ditentukan.
4. Guru diharuskan mentartilkan bacaannya (berlagu), terutama dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang ada.

b. Sistem pengajaran menulis

1. Metode jilid II masih dapat digunakan pada jilid III ini.
2. Guru diharapkan selalu melatih santrinya untuk tidak menggunakan buku yang tidak berpetak tanpa meninggalkan buku berpetak.

c. Evaluasi

1. Evaluasi hendaknya diarahkan kepada latihan menulis ayat Al-Qur'an, baik yang ditentukan maupun yang diambilkan dari yang lain.
2. Materi ujian dapat ditentukan oleh guru.

Demikian uraian teknik-teknik metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi tingkat pemula sesuai dengan instruksional sistem pengajaran yang tertera dalam kitab Bil-Qalam.

Dalam hal penyampaian materi pelajaran, hampir semua harus dilagukan. Hal ini untuk memotivasi santri dan membuatnya merasa lebih mudah dan senang belajar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru harus membekali diri dengan lagu-lagu baca huruf arab dan didukung dengan olah vokal yang baik.

Dalam prosesnya, guru juga dapat menerapkan teknik-teknik permainan, seperti: kuis tebak huruf, tebak suara, tebak gambar, dan lain-lain. Guru juga boleh dalam memberi materi tambahan sebagai ekstra-kurikuler, seperti: qasidah anak-anak, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya.

2. Tingkat Menengah (Kelas Tahqiq)

Tingkat menengah, diperuntukkan bagi santri yang telah lulus dari tingkat pemula (kitab bil-qalam) dan umumnya, santri yang telah duduk di bangku SLTP atau Tsanawiyah, atau santri yang telah mengenal dan bisa membaca maupun menulis huruf-huruf Arab.

Di tingkat menengah, secara langsung materi yang diajarkan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dinatasi dengan juz 'Amma atau surat-surat yang memuat ayat-ayat pendek. Lain halnya pada tingkat pemula dimana materi ajar santri hanya berupa cuplikan huruf, rangkaian kata dan kalimat yang diambil dari bahasa Arab atau ayat-ayat Al-Qur'an.

Tingkat menengah (tahap tahqiq), hanya terfokus untuk pelajaran "membaca" tidak untuk "*Menulis*". Karena itu tehnik yang dipergunakan pada tahap tahqiq ini, adalah penkanan pada Tadrib an Nutq (bina ucap) secara berulang-ulang. Tujuannya agar bacaan santri tidak ada yang miring dan tidak melakukan kesalahan yang jelas (lahn jaly).

Apabila jumlah santri terlalu banyak (lebih dari 15 - 20 santri dalam satu kelas) dan waktu yang tersedia sangat terbatas, sebaiknya mengadakan strategi pengajaran tim, yaitu: adanya guru utama dan guru beberapa guru bantu (sebagai pentashih).

Strategi ini dilakukan dalam satu tatap muka, dimana dalam satu kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil dan pada saat tashih, setiap kelompok dibimbing oleh 1 orang pentashih (guru bantu). Tujuannya agar santi lebih terampil dalam membaca, evaluasi dapat dipantau huru secara cermat, dan komunikasi efektif antara guru utama dan guru bantu dapat bermanfaat dalam memecahkan problem yang dihadapi setiap santri (strategi domain psikologi).

Berikut ini tehnik-tehnik pelaksanaan metode Jibril ditingkat menengah.

a. Muraja'ah

1. Guru melakukan muraja'ah (pengulangan) awal terhadap pelajaran sebelumnya dengan membaca tartil (berlagu) secara bersama-sama dengan semua santri.
2. Guru dapat menunjuk seorang santri untuk memimpin bacaan dengan tartil dan diikuti bersama-sama, atau guru menunjuk berkelompok untuk membaca bersama tanpa diikuti kelompok lain.
3. Dengan durasi belajar selam 60 menit, tehnik muraja'ah dapat berlangsung selama 15 - 20 menit, termasuk do'a pembuka pelajaran.

b. Talqin-Taqlid

1. Guru mulai menambah materi ajar dengan membaca satu ayat pendek atau satu waqaf jika ayatnya panjang, untuk kemudian ditirukan berulang-ulang oleh semua santri hingga fasih bacaannya.
2. Jika dirasa dalam satu ayat terdapat kata-kata yang sulit atau bacaan yang perlu perhatian khusus, guru menguraikan kata itu dengan membaca berulang-ulang dan ditirukan oleh semua santri.

3. Jika selesai satu ayat, guru menambah ayat berikutnya dan dibacakan secara fasih, lalu ditirukan oleh semua santri, demikian seterusnya selesai pada akhir materi.
4. Semua bacaan yang ditalqinkan guru, dilagukan dengan lagu-lagu dasar (4 lagu dasar tahqiq).
5. Dengan materi juz 'Amma, materi ajar dimulai dari surat An-Nas, Al-Falaq, dan berakhir pada surat An-Naba'.
6. Setiap tatap muka, guru dapat menambah 1 - 2 halaman dengan memakai "Mushaf Rasm Utsmany".
7. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik talqin-taqlid dapat berlangsung 20 - 25 menit.

c. Tashih

1. Proses tashih adalah proses evaluasi untuk mengukur kemampuan santri oleh guru bantu (pentashih) jika ada. Bila jumlah santri hanya sedikit dan hanya ada 1 guru utama, maka proses tashih dapat langsung ditangani guru utama.
2. Setiap satu kelompok ditangani oleh 1 guru pentashih. Dalam satu kelompok terdiri dari 3 - 4 santri. Guru menyuruh setiap anggota kelompok untuk membaca materi yang baru diajarkan. Bila terdapat kesalahan, guru mentashih (membenarkan) bacaan yang salah tersebut. Bila perlu, dicatat sebagai bahan evaluasi atas perkembangan belajar santri.

Dianjurkan, penyebaran kelompok tetap dalam satu majelis (kelas besar) yang tidak berjauhan, agar proses belajar-mengajar berjalan efisien (waktu tidak habis untuk berjalan jauh).

Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik tashih dapat berlangsung 15 - 20 menit, termasuk absensi santri yang ditangani oleh guru bantu.

d. Muraja'ah

Muraja'ah disini, adalah tahap akhir dari proses belajar-mengajar sebagai tahap penyempurnaan.

Pada muraja'ah akhir ini, semua kelompok berkumpul kembali menjadi satu dan dipandu kembali oleh guru bantu.

Dengan durasi belajar selama 60 menit, teknik tashih dapat berlangsung 5 - 10 menit, termasuk do'a penutup.

3. Tingkat Lanjutan (Kelas Tartil)

Tingkat lanjutan, diperuntukkan bagi santri yang telah lulus dari "tingkat menengah" (juz 'Amma). Mereka harus telah bisa membaca Al-Qur'an (tidak buta huruf) dan bacaannya *tidak miring dan tawallud*.

Di tingkat lanjutan, santri langsung belajar membaca Al-Qur'an mulai juz 1 hingga juz 30. Semua tahapan teknik yang ada pada tingkat menengah tetap dipertahankan, sejak muraja'ah awal hingga muraja'ah akhir.

Perbedaan antara tingkat menengah dan tingkat lanjutan adalah:

- a. Di sisi materi pelajaran; di tingkat menengah terbatas pada juz ‘Amma yang memuat ayat dan surat pendek, sedangkan di tingkat lanjutan santri mulai mengenal ayat-ayat Al-Qur’an secara keseluruhan dan berurutan.
- b. Di sisi talqin-taqlid; guru bisa tetap mempertahankan lagu-lagu dasar (4 lagu dasar tahqiq) dalam menambah pelajaran dan penekanan tadrib an-nuth (bina ucap) seperti di tingkat menengah. Namun, pada tingkat lanjutan, guru lebih sering mentalqin bacaan dengan lagu-lagu tartil hingga bervariasi.
- c. Di sisi materi pelajaran ilmu tajwid, di tingkat lanjutan santri dituntut memahami semua pokok-pokok bahasan dalam ilmu tajwid dan mampu menerapkannya. Jika terdapat bacaan gharib, atau hukum-hukum yang perlu dijelaskan, guru bisa langsung memberi komentar atau penjelasan. Lain halnya dengan tingkat menengah yang hanya terbatas dengan materi juz ‘Amma, sehingga kaidah ilmu tajwid yang perlu dipahami santri juga terbatas, itupun kaidah-kaidah yang mendukung praktek tadrib *an-nutq* (bina ucap).
- d. Proses tashih dengan adanya guru bantu, pada tingkat lanjutan dapat ditiadakan. Dengan catatan, jumlah siswa tidak terlalu banyak dalam 1 kelas. Jadi, untuk tingkat lanjutan, idealnya memakai kelas kecil (15 – 20 santri) dan pentashih adalah guru utama. Artinya, harus dipilih guru yang benar-benar profesional.

- e. Pada dasarnya, tingkat lanjutan dibagi menjadi 3 (tiga) level, yaitu : level I (juz 1 - 7), level II (juz 8 - 15), dan level III (juz 16 - 30). Berikut ini paparan dari tehnik-tehnik implementasi (pelaksanaan) Metode Jibril.

LEVEL JUZ 1-7

a. Muraja'ah

1. Guru membaca 1 - 4 ayat yang kemarin diajarkan, dan santri menirukan bacaan guru bersama-sama.
2. Guru lalu menunjuk seorang santri yang duduk di sebelah paling kanan untuk meneruskan bacaan ayat selanjutnya. Lalu para santri lainnya menirukan bacaan santri tersebut.
3. Setelah santri tersebut selesai membaca 1 ayat yang ditirukan, lalu santri disebelahnya membaca ayat selanjutnya dan ditirukan oleh para santri lainnya. Dan demikian seterusnya hingga pelajaran kemarin selesai dimuraja'ah (diulang semua).
4. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik muraja'ah awal ini dapat berlangsung 5 – 10 menit, termasuk do'a pembuka. Jika waktu telah melewati 10 menit, guru boleh menghentikan muraja'ah dan langsung ke tahap talqin-taqlid untuk menambah pelajaran.

b. Talqin-Taqlid (Tahqiq)

1. Guru menambah pelajaran baru dengan tehnik talqin (membaca untuk ditirukan) dan siswa langsung menirukan (taqlid) bacaan guru.
2. Dalam menambah pelajaran, guru membacanya dengan menggunakan lagu-lagu dasar tahqiq terlebih dahulu, dengan irama pelan, seperti lagu pada tingkat menengah (mutawassithin).
3. Jika semua pelajaran selesai, guru mengulangi semuanya dengan menggunakan lagu-lagu tartil dengan irama lebih cepat.
4. Penambahan pelajaran pada level 1 - 7 adalah 1 - 2 halaman setiap tatap muka dengan durasi 60 menit. Dengan demikian, level juz 1 - 7 ini akan selesai dalam waktu 2,5 - 3 bulan, termasuk ujian akhir untuk kenaikan kelas.
5. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik talqin-taqlid (tahqiq) ini dapat berlangsung 25 - 30 menit.

c. Tashih

1. Tehnik tashih ini bertujuan mengukur kemampuan santri dalam mempraktekkan bacaan yang telah dipelajarinya.
2. Bila jumlah siswa terlalu banyak, para santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian ditashih oleh guru bantu, seperti pada tingkat menengah (juz 'Amma).
3. Jika jumlah santri sedikit atau hanya ada guru utama, maka tehnik tashih dapat langsung dijalankan oleh guru utama. Caranya, guru menunjuk santri satu persatu secara acak (tidak berurutan menurut

tempat duduk) untuk membaca ayat yang telah dipelajarinya. Santri lainnya mendengarkan. Dengan cara tersebut para santri yang lain akan belajar dari kesalahan santri yang ditashih guru agar tidak terjadi keasalahan lagi. Dengan sistem acak, akan menutup ruang persiapan bagi santri sehingga semuanya tertuntut untuk bisa membaca dengan baik pada saat tahap talqin-taqlid.

4. Guru berhak menentukan lagu yang dilantunkan oleh santri saat membaca. Boleh dengan irama pelan (lagu-lagu tahqiq) ataupun lagu-lagu tartil, tergantung kemampuan santri dan waktu yang tersedia.
5. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik talqin taqlid (tahqiq) ini dapat berlangsung 10 - 15 menit.

d. Muraja'ah

Pada muraja'ah akhir ini, guru dan santri membaca kembali semua pelajaran secara bersama-sama.

Jika ada teori ilmu tajwid yang perlu diterangkan, misalnya karena banyak kesalahan pada praktek hukum "Mim Mati" , guru dapat menggunakan waktu muraja'ah untuk menerangkan, sekaligus sebagai perhatian bagi santri untuk mempelajarinya di rumah (PR).

Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik muraja'ah akhir ini dapat berlangsung 10 - 15 menit, termasuk do'a penutup.

LEVEL JUZ 8-15

a. Muraja'ah

1. Pada muraja'ah awal, guru langsung menunjuk seorang santri untuk membaca satu ayat dari pelajaran sebelumnya, lalu bacaannya diikuti oleh santri lainnya. Berbeda dengan level juz 1 - 7 dimana guru yang langsung memberi contoh bacaan sebanyak 1 - 4 ayat.
2. Sama dengan muraja'ah pada level sebelumnya, setelah seorang santri membaca dan bacaannya ditirukan oleh yang lain. Demikian seterusnya hingga waktu muraja'ah habis.
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik muraja'ah awal ini dapat berlangsung 5 - 10 menit, termasuk do'a pembuka.

b. Talqin-Taqlid (Tartil)

1. Berbeda dengan level sebelumnya, pada level juz 8 - 15 ini, disebut talqin-taqlid (tartil), karena guru menambah pelajaran baru dengan cara langsung membaca ayat menggunakan lagu-lagu tartil (tidak pelan) untuk ditirukan (talqin), dan para santri menirukan bacaan guru (taqlid). Lagu-lagu tahqiq sudah ditinggalkan sama sekali.
2. Penambahan pelajaran baru pada level juz 8 - 15 adalah 2 - 3 halaman setiap tatap muka dengan durasi 60 menit. Dengan demikian, level juz 8 - 15 ini akan selesai dalam waktu 15 - 2 bulan, termasuk ujian akhir.

3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik talqin-taqlid (tartil) ini dapat berlangsung 25-30 menit.

c. Tashih

1. Tujuan tehnik tashih pada level ini sama dengan level sebelumnya, yaitu untuk mengukur kemampuan santri. Namun, dalam level ini, dianjurkan menggunakan kelas kecil (15-20 santri) dan tidak lagi menggunakan guru bantu sebagai pentashih, sehingga proses belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien. Disamping itu, guru utama bisa langsung mengetahui kemampuan setiap santri.
2. Sama dengan level sebelumnya, tehnik tashih dengan cara guru menunjuk seorang santri membaca sendirian tanpa diikuti oleh santri lainnya.
3. Santri yang ditunjuk, tidak membaca hanya 1 ayat, tapi beberapa ayat (3 – 4 ayat), agar santri berkesempatan mengatur irama lagu, menentukan waqaf - ibtida', dan sebagainya secara mandiri.
4. Sama dengan sebelumnya, guru menunjuk santri yang akan ditashih secara acak. Diupayakan semua santri mendapat giliran untuk ditashih bacaannya.
5. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik tashih ini dapat berlangsung 15 – 20 menit.

d. Muraja'ah

1. Sama dengan sebelumnya, pada muraja'ah akhir ini, guru dan para santri membaca semua pelajaran secara bersama-sama hingga waktu muraja'ah selesai.
2. Jika ada teori ilmu tajwid yang perlu diterangkan, guru dapat menggunakan waktu muraja'ah akhir untuk menerangkan, sekaligus sebagai perhatian bagi santri untuk mempelajarinya di rumah (PR).
3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik muraja'ah akhir ini dapat berlangsung 5 – 10 menit, termasuk do'a penutup.

LEVEL JUZ 16 – 30

a. Muraja'ah

1. Berbeda dengan level juz 8 – 15, muraja'ah awal pada level juz 16 – 30 ini, para santri tidak mengulang pelajaran pada hari sebelumnya. Namun mereka mengulang pelajaran mulai juz 1 lagi. Hal ini untuk memperlancar bacaan santri sekaligus mengingat waqaf dan ibtida'.
2. Tehnik muraja'ah awal di level ini, sama dengan muraja'ah awal pada level sebelumnya yaitu, setelah seorang santri membaca, para santri yang lain menirukannya. Kemudian, giliran baca santri pada santri disebelahnya dan ditirukan oleh semua santri. Demikian seterusnya ingat waktu muraja'ah habis.

3. Dengan durasi belajar selama 60 menit, tehnik muraja'ah awal ini dapat berlangsung 10 – 15 menit, termasuk do'a pembuka.

b. Talqin-Taqlid (Tartil)

1. Pada level ini, lagu-lagu tahqiq dengan irama pelan sudah ditinggalkan sama sekali. Santri langsung relajar membaca dengan lagu-lagu tartil. Guru dianjurkan memberi contoh bacaan dengan lagu-lagu bervariasi agar tidak jenuh dan wawasan santri menjadi luas.
2. Dalam penambahan pelajaran baru, guru langsung membaca pelajaran baru untuk ditirukkan, sebanyak 2 atau 4 ayat. Kemudian, ayat selanjutnya dibaca oleh seorang santri dan ditirukan oleh semua santri secara bergantian. Jadi, penambahan pelajaran, secara langsung ditirukan oleh para santri sendiri. Guru hanya menimak dan mentáis bila ada kesalahan.
3. Penambahan pelajaran baru pada level juz 16 – 30 sebanyak 3 – 4 halaman setiap tatap muka dengan durasi 60 menit. Dengan demikian, level juz 16 – 30 ini akan selesai dalam waktu 2 – 2,5 bulan, tidak termasuk ujian akhir (Ujian Final / Niha'i).
4. Dengan durasi relajar selama 60 menit, tehnik Talqin-Taqlid (Tartil) ini dapat berlangsung 30 – 35 menit.

c. Tashih

1. Pada dasarnya, proses tashih di level juz 16 30 ini, berlangsung secara bersamaan dengan tahap sebelumnya, yakni pada saat

penambahan pelajaran. Artinya proses talqin-taqlid (artil) dan tashih berjalan seiring dan tidak ada waktu khusus untuk tashih. Oleh karenanya, bila ada kesalahan saat santri membaca pelajaran baru, guru langsung mentashih (membenarkan kesalahan itu).

2. Pentashih utama adalah guru dan para santri juga diberi kesempatan menjadi pentashih. Mereka boleh ikut menegur kesalahan bacaan yang dibaca temannya. Dengan cara ini, santri akan memiliki *skill istima'* (pendengaran) yang baik dan cermat, sekaligus, mereka akan terlatih untuk berani dan bisa membedakan antara bacaan yang benar dan yang salah.

d. Muraja'ah

1. Tahap muraja'ah ini, memuat ulasan dan komentar guru terhadap bacaan para santri. Guru mengevaluasi segala kekurangan dan problem yang dihadapi santri.
2. Pada muraja'ah akhir ini, guru juga berkesempatan mengajarkan teori-teori ilmu tajwid secara singkat.
3. Dengan durasi relajar selama 60 menit, tehnik muraja'ah akhir ini dapat berlangsung 10 – 15 menit, termasuk do'a penutup.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Jibril

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, dan begitu pula yang terjadi pada metode Jibril. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril antara lain :

Kelebihan dari metode ini adalah:

- 1) Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.
- 2) Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid, baik secara teoritis dan praktis. Apalagi penerapan ilmu tajwid tersebut mulai diperkenalkan sejak ditingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.
- 3) Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analitis) dengan metode Jam'i (*aradh dan talqin*), adalah metode komprehensif. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Karena itu bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Jibril (seperti: tujuan pembelajaran, materi, media dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga

pendidikan seperti TPA, TPQ, Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren maupun lembaga formal dan informal lainnya.

- 4) Metode Jibril kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.
- 5) Lahirnya metode Jibril tidak hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tetapi metode Jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh K.H.M. Basori Alwi dan segenap para santrinya baik di dalam maupun di luar Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Hal ini telah dilakukan bertahun-tahun hingga out-put dari metode Jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para qori' dan santri yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.
- 6) Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada skill guru.
- 7) Metode Jibril memiliki kurikulum pembelajaran yang komplit terdiri dari: tujuan pembelajaran, materi ajar, media, klasifikasi jenjang pendidikan, diskripsi tehnik-tehnik pengajaran dan system evaluasi.

- 8) Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap sehingga mudah dipraktikkan secara langsung.
- 9) Metode Jibril dilengkapi dengan media pengajaran yang memadai seperti: materi ajar untuk anak-anak (kitab Bil-Qalam), materi tadrib an-nutq (bina ucap), buku pokok-pokok ilmu tajwid, kaset, MP3 dan VCD.

Kekurangan dari metode ini adalah:

Dari pihak guru

- 1) Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan bahwa ia harus lulus dan berhak untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Jibril. Dengan demikian, skill guru dalam hal tartil dan tajwid kurang memadai.
- 2) Guru kurang mendalami metodologi pengajaran Al-Qur'an yang berkembang, terutama metode Jibril sehingga implementasi metode tersebut tidak maksimal.
- 3) Pengalaman mengajar guru sangat minim, sehingga ia merasa kesulitan mencari solusi pemecahan atas problematika yang dihadapi dan merasa kesulitan dalam menerapkan metode Jibril.
- 4) Jumlah guru sangat terbatas untuk siswa yang banyak, akibatnya teknik tashih tidak berjalan dengan baik dan intensitas evaluasi menjadi minim.

- 5) Guru kurang konsisten dalam menerapkan metode Jibril sehingga ia membuat improvisasi sendiri yang terkadang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Biasanya hal itu terjadi karena guru kurang sabar untuk melihat hasil dari metode yang dijalankan.
- 6) Guru tidak memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- 7) Guru kurang memiliki kafa'ah (kecukupan) ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama yang lain. Akibatnya ia merasa kesulitan dalam mengatasi persoalan baru yang berkembang di masyarakat.
- 8) Tidak ada kesamaan visi diantara guru. Sementara itu mitra guru yang lain tidak memahami metode Jibril atau tidak sepatutnya dengan metode Jibril.

Dari pihak santri

- 1) Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas tidak sama. Ada santri yang terlalu pandai dan ada santri yang tertinggal.
- 2) Jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak.
- 3) Santri tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.
- 4) Waktu belajar yang sangat singkat.
- 5) Lingkungan dan latar belakang yang kurang mendukung kemajuan prestasi belajar.

Dari pihak lembaga pendidikan

- 1) Lembaga tidak memiliki visi dan misi yang jelas.
- 2) Kurikulum lembaga pendidikan yang tidak disusun dengan baik dan terkesan asal-asalan.
- 3) Para pengelola lembaga pendidikan tidak memiliki komitmen bersama untuk mensukseskan proses pembelajaran dengan metode Jibril.
- 4) Lembaga kurang berkomunikasi dengan orang tua santri dan masyarakat sekitarnya.
- 5) Lembaga terlalu eksklusif, tidak mau bekerja sama dengan pihak lain.
- 6) Lembaga kurang melakukan studi banding dan tidak melaksanakan evaluasi terhadap berbagai langkah dan kebijakan yang telah dilaksanakan.
- 7) Lembaga tidak berinisiatif meningkatkan mutu guru, seperti penyelenggaraan workshop, pelatihan, kursus, dan seminar.
- 8) Lembaga tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan kendala utama yang sering dikeluhkan adalah masalah dana.

Lain-lain

- 1) Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang sebagai pusat dan sumber pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril dirasa kurang berkomunikasi dengan cabang-cabang lembaga pendidikan Al-Qur'an yang diasuh oleh alumnusnya. Sebaliknya

para alumnus yang berkiprah sebagai guru atau pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an juga kurang menjalin interaksi dan komunikasi secara intensif dengan PIQ, terutama dalam hal perkembangan belajar mengajar Al-Qur'an dan segala problematikanya. Namun, problem ini telah telah diatasi oleh PIQ dengan menjalin kerjasama melalui wadah organisasi ikatan alumni Pesantren Ilmu Qur'an (IKAPIQ) yang tersebar di berbagai daerah.

- 2) Metode Jibril sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an ala PIQ masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dimaklumi karena istilah metode Jibril baru saja muncul dan konsepsi teoritisnya belum meluas. Masyarakat lebih mengenal figur K.H.M. Basori Alwi sebagai ahli Al-Qur'an. Mereka lebih mengenal eksistensi PIQ yang berhasil melahirkan banyak generasi Qur'an dan kader yang mumpuni di bidang Al-Qur'an.
- 3) Para santri PIQ, alumnus dan guru pengajar yang menggunakan metode kurang aktif atau tidak lagi berpartisipasi dalam mengikuti program tashih bacaan. Akibatnya skill dan pengetahuan yang dimiliki tidak berkembang. Padahal dalam metode Jibril posisi guru adalah sentral (pusat) bagi proses pembelajaran dan amat menentukan keberhasilan peserta didik.
- 4) Seiring munculnya lembaga yang berbasis pada pembelajaran Al-Qur'an terutama bagi peserta didik usia kanak-kanak bagi TPA, TPQ, Madrasah Al-Qur'an dan sebagainya, maka manajemen

lembaga yang dikelola secara modern itu terkesan eksklusif (tertutup dan terbuka).biaya pendidikan dirasakan mahal oleh kalangan masyarakat di tingkat ekonomi menengah ke bawah akibat dari beberapa lembaga yang berorientasi pada profit-oriented yang dikelola berdasarkan manajemen bisnis demi keuntungan ekonomis, maka pembelajaran Al-Qur'an yang mengusung berbagai macam metode baru ini menjadi kurang membumi dan kesempatan belajar hanya terbatas dari kalangan menengah ke atas. Disisi lain konsentrasi lembaga banyak tercurah bagi peningkatan income (pemasukan), bukan pada out-put (lulusan).

- 5) Era globalisasi dengan semua kemajuan tehnologi yang kian memudahkan hidup masyarakat, mendorong mereka hidup serba instant dan ingin segera merasakan hasil usahanya. Demikian pula dalam hal pembelajaran Al-Qur'an peserta didik lebih tertarik dengan metode yang menjanjikan keberhasilan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak semudah membalik kedua telapak tangan.

6. PESANTREN ILMU AL-QUR'AN

Kegiatan mengajar dan membina Al-Qur'an dengan berkeliling daerah telah ditekuni oleh sosok K.H.M. Basori Alwi sejak muda. Sekitar tahun 1967-an, beliau merintis pengajian menetap dikediamannya sendiri yang diikuti oleh segelintir santri dan

masyarakat sekitar yang datang dengan niat tulus untuk belajar ilmu Al-Qur'an. Pada tanggal 1 Mei 1978 berdirilah sebuah pesantren yang masih sederhana, namun tetap memiliki spirit untuk mengembangkan dan menyiarkan agama Islam, Pesantren Ilmu Al-Qur'an (Ma'had ad-Dirasaat al-Qur'aniah). Sesuai dengan namanya, Pesantren Ilmu Al-Qur'an atau lebih akrab disingkat dengan PIQ, mempunyai spesifikasi dan prioritas pembelajaran pada Al-Qur'an yang dilandasi dengan Bahasa Arab, sebagai media mengembangkan wawasan berpikir dan alat menganalisa keilmuan ilmu klasik dan modern. Dua disiplin ilmu itu (Al-Qur'an dan Bahasa Arab).

Visi PIQ adalah mencetak generasi qur'ani yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mendakwahkan ilmu agama, dan melestarikan nilai-nilai tradisi Islami yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misi PIQ adalah menanamkan ruhul-jihad kepada santri untuk selalu berdakwah, mengamalkan ilmunya, mengjarakan ilmu-ilmu Al-Qur'an, bahasanya dan ilmu agama lainnya, mengembangkan wawasan berfikir dan berdzikir, dan membekali skill intelektual dan spiritual. Dan karakteristik PIQ adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan nuansa tradisional (salafi) dan modern (A'shri). Tradisional karena eksistensi PiQ sebagaimana ciri khas pesantren pada umumnya yang kental dengan nilai-nilai tradisi Islam dan ilmu-

ilmu agama klasik. Modern, karena PIQ telah dilengkapi sistem pendidikan modern dengan berbagai metode dan tehnik pengajaran kontemporer.

C. BACA TULIS AL-QUR'AN

1. Baca Tulis

Kata baca dalam bahasa Indonesia mengandung arti: melihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dengan hati. Dalam *literature pendidikan Islam*, istilah baca mengandung dua penekanan, yaitu: *tilawah dan qiroati*. Istilah *tilawah* mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik mampu mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan benar dan baik. Sedangkan *qiroati* mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenung, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus teks tertulis. Makna baca tidak sekedar tilawah tapi juga qiroah.

Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf tersebut dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya tadi. Tampubolon menegaskan secara singkat tentang membaca bahwa fonem-fonem dapat terbentuk morfem-morfem dan kata-kata, dan dari kata-kata dapat terbentuk

frase-frase, klausa, dan kalimat, dan dari kalimat terbentuk wacana. Tahapan tersebut bila dianalogkan dengan bacaan bahasa Arab atau Al-Qur'an, seseorang dituntut untuk mampu melafalkan huruf-huruf dengan makhraj huruf yang sesuai dengan kaidah-kaidah. Hal itu sebagai dasar untuk bisa melafalkan secara fasih (benar dan tepat) mufradat, kalimat-kalimat, kalimat-kalimat terstruktur, jumlah, dan kalam.

Khusus dalam hal membaca Al-Qur'an, kemampuan membaca harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Ulama tafsir ada yang menafsirkan bahwa tartil adalah:

هُوَ أَنْ يُبَيِّنَ جَمِيعَ الْحُرُوفِ وَيُوفِيَ حَقَّهَا مِنَ الْأَشْبَاعِ

(Menjelaskan semua huruf-huruf dengan memenuhi hak-hak (makhraj)nya secara sempurna)."

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya yang baik. Kemampuan minimal inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam hal membaca Al-Qur'an.

Tulis atau menulis artinya membuat huruf angka dengan pena (pensil) atau kapur. Dalam literature pendidikan *Islam*, pemahaman tentang tulis dapat dikembangkan ke dalam dua aspek, yaitu: tulis dalam arti *khat dan kitabah*. Khat mengandung makna menulis dengan

baik dan benar. Sedangkan kitabah mengandung makna menulis mewasiatkan atau mewajibkan.

Kemampuan menulis di sini akan dilihat dari bisa atau tidaknya siswa menyalin huruf-huruf atau kalimat dalam bahasa Arab (Al-Qur'an). Menurut Tu'aimah pengertian pengertian menulis dapat dibagi menjadi 2 (dua) cara, yaitu menulis dengan cara *tahajji* atau *imla'* dan menulis dalam pengertian *al-insya'* atau mengarang.²⁸

2. Pengertian Al-Qur'an

Banyak definisi yang dikemukakan oleh ulama tentang pengertian Al-Qur'an. Yang pertama yang dikemukakan oleh ulama usul,

الكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ
الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ وَعَلَى الْمُتَعَبِّدِ بِتِلَاوَتِهِ.

(*Al-Qur'an* adalah firman Allah yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam mushaf yang disampaikan dengan mutawatir dan bila dibaca menjadi ibadah).

Al-Qur'an artinya adalah wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan wahyu yang pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca., dan melalui

²⁸ Munawiroh, Maidir Harun, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI), 2007, hlm. 7.

membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya.²⁹

Filosof muslim Muhammad Ibn Sahnun, menyatakan bahwa umat Islam mengarahkan anak-anak mereka belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kitab suci, membacanya, mengharap ridha Allah SWT, menanamkan perasaan keagamaan sehingga keimanan bertambah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 14-15.

BAB III METODE PENELITIAN

G. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor “Metodologi Kualitatif” adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang yang perilakunya dapat diamati.³¹

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.³² Adapun yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang kepala madrasah dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa penelitian deskriptif adalah “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan”.

Adapun alasan menggunakan metodologi deskriptif secara luas adalah bahwa data yang dikumpulkan dianggap sangat bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan.³³ Metode deskriptif juga membantu kita mengetahui bagaimana caranya mencapai tujuan yang diinginkan. Lagipula, penelitian deskriptif telah banyak digunakan dalam berbagai macam masalah.

³¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4.

³² Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72

³³ *Ibid.*, hlm. 75

H. Kehadiran Peneliti

Penelitian dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi. Peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap obyek / subyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) yaitu: K.H.M. Basori Alwi dan Kepala Madrasah yaitu ustadz Abdul Ghofur.

Jadi kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dalam uraian peneliti tidak termasuk sebagai kepala madrasah atau pengasuh pondok.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an.

Jadi, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari – Malang sebagai pengamat, sedangkan pengasuh pondok pesantren, kepala madrasah merupakan subyek yang diteliti.

I. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari-Malang. Pesantren Ilmu Al-Qur'an merupakan pesantren yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an. Subyek penelitiannya adalah K.H.M. Basori Alwi sebagai Pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an, ustadz Abdul Ghafur selaku Kepala Madrasah Diniyah Pesantren Ilmu AL-Qur'an, serta para ustadz yang lainnya. Sedangkan obyek penelitiannya adalah Metode Jibril, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an. Maka dari itulah yang menarik perhatian peneliti sebagai mahasiswa perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

J. Sumber Data

Menurut Sukandarrumidi, sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala.³⁴ Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁵ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud sumber data adalah darimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan, sehingga mendukung penelitian ini. Ada dua sumber penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

³⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2004) hlm.44

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 102

a. Data Primer

Data Primer adalah data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium.³⁶ Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer ini diperoleh dari Kepala Madrasah Diniyah dan Pengasuh PIQ.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data dari bahan bacaan.³⁷ Maksudnya data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat sekolah, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen tentang sejarah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari-Malang, visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan strategi organisasi, serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

K. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data maka langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mengadakan penelitian secara resmi adalah mengadakan pendekatan langsung secara tidak resmi ke lokasi penelitian setelah itu penulis menentukan instrument dan metode pengumpulan datanya. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

³⁶ Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.143.

³⁷ *Ibid.*, hlm.8

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸ Observasi sangatlah tepat digunakan untuk mengetahui obyek secara langsung mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah untuk memperoleh informasi atau data tentang aktivitas-aktivitas pembelajaran Al-Qur'an di PIQ, antara lain: Bagaimana Penerapan Metode Jibril di PIQ, media apa saja yang digunakan dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an, keadaan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an, keadaan ustadz-ustadz di PIQ, keadaan para santri di PIQ.

b. Metode Interview (wawancara)

Interview adalah dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua belah pihak, pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan atas pertanyaan itu.³⁹ Metode ini biasanya dikenal dengan wawancara atau tanya jawab, Interview ini dilakukan secara langsung, sedangkan menurut pendapat Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. Yaitu “ Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dan dengan tanya jawab sepihak yang

³⁸ Moleong, *op. cit.* hlm.105

³⁹ *Ibid.*, hlm.107

dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁴⁰

Dalam pelaksanaannya, interview dapat dibedakan atas:

- 1) Interview bebas, pewawancara bebas menanyakan apa saja tanpa pedoman, tetapi mengingat data yang akan dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin, pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- 3) Interview bebas terpimpin, kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁴¹

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya PIQ,
- b. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an,
- c. Pelaksanaan, dukungan serta hambatan dalam pembelajaran Al-Qur'an,
- d. Kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Metode Jibril,
- e. Media yang digunakan dalam menunjang pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun responden dari interview ini adalah Pengasuh PIQ, dan Kepala Madrasah PIQ.

Secara umum ada dua teknik interview Yaitu: interview terstruktur dan tak terstruktur. Interview terstruktur adalah merupakan jenis yang sering disebut interview terfokus. Dalam interview terstruktur, masalah

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.193

⁴¹ Arikunto, Suharsimi, *op.cit.* hlm.127

terlebih dahulu ditentukan oleh peneliti sebelum kegiatan interview dilakukan. Sedangkan interview tak terstruktur adalah bila dikatakan pertanyaannya, maka jawabannya disediakan atau berada pada yang diinterview.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu suatu tehnik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴² Jadi metode dokumentasi adalah metode atau cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang ada pada lembaga.

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini adalah:

- 1) Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dengan metode lain.
- 2) Penulis dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu.
- 3) Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang telah diperoleh dengan metode lain.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan metode ini meliputi:

- 1) Struktur organisasi Pesantren Ilmu Al-Qur'an.
- 2) Fasilitas atau sarana dan prasarana.
- 3) Daftar nama guru-guru Madrasah Diniyah.

⁴² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Cet Ke VI*,(Jakarta : Bina Aksara, 1989). hlm 188

L. Analisa Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴³ Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail (menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi).

Tehnik analisa deskriptif kualitatif penulis peroleh dari observasi, dan interview. Dengan demikian data yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan didefinisi dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

Adapun tahapan-tahapan analisa data adalah:

1. Analisa selama pengumpulan data.

Dalam analisa ini penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan membatasi masalah.
- b. Pembatasan mengenai jenis kegiatan.
- c. Mengembangkan pertanyaan.
- d. Merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.

⁴³ Moleong, Lexy, *op.cit.*, hlm.103

- e. Menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.
2. Analisa sesudah pengumpulan data.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan tehnik triangulasi.

Triangulasi, merupakan cara yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi merupakan tehnik yang didasari pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap dengan memakai berbagai cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih diterima kebenarannya. Triangulasi terbagi menjadi lima model yaitu: metode, peneliti, sumber data, situasi dan teori.⁴⁴ Dalam penelitian ini tipe triangulasi yang dipilih adalah triangulasi metode dan sumber data.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian data/informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan/dicek pada informan yang sama pada waktu yang sama atau berbeda. Cara ini disebut *with in method*. Sedangkan triangulasi metode juga dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui metode wawancara., kemudian data/informasi tersebut dicek melalui informasi sebaliknya. Cara ini disebut *between method*.

⁴⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm.83

Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan yang lain. Disamping itu juga membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang lain dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Jibril, dan keadaan pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari-Malang.



BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

D. Sejarah Berdirinya PIQ.

Kegiatan mengajar dan membina Al-Qur'an dengan berkeliling daerah telah ditekuni oleh sosok K.H.M. Basori Alwi sejak muda. Sekitar tahun 1967-an, beliau merintis pengajian menetap di kediamannya beliau sendiri yang diikuti oleh segelintir santri dan masyarakat sekitar yang datang dengan niat tulus untuk belajar ilmu agama dan berkhidmat. Namun majelis pengajian tersebut terus merangkak setapak demi setapak hadar di tengah masyarakat untuk tujuan yang suci da'wah ila Allah dan menyebarkan kembang ulumuddin. Dengan semangat dan mujahadah tak kenal lelah, pada tanggal 1 Mei 1978 berdirilah sebuah pesantren yang masih sederhana, namun tetap memiliki spirit untuk mengembangkan dan mensyiarkan agama Islam, Pesantren Ilmu Al-Qur'an.

Sesuai dengan namanya, Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) mempunyai spesialisasi dan prioritas pengajaran pada Al-Qur'an. Hal ini erat kaitannya dengan figur K.H.M. Basori Alwi sebagai seorang intelektual Al-Qur'an dan notabene pendiri Jamiyatul Qurro wal Huffadz – status lembaga yang banyak melahirkan intelektual Al-Qur'an di Indonesia. Juga tidak lepas dari faktor demografi masyarakat Singosari yang rata-rata pesantrennya bernuansakan Al-Qur'an. Sebagai pesantren

yang lebih berkonsentrasi pada pelajaran Al-Qur'an, dengan metode pembelajaran yang disebut dengan "Metode Jibril", PIQ sering menjadi objek studi komparatif dan riset penelitian untuk mengembangkan proses belajar-mengajar Al-Qur'an dari berbagai delegasi lembaga atau perorangan. Namun dalam perkembangannya, bahasa Arab juga memperoleh porsi perhatian yang besar, sebagai media mengembangkan wawasan berpikir dan menganalisa keilmuan Islam klasik dan modern.

Dengan kurun usia yang tergolong masih muda, telah banyak hasil yang dicapai oleh PIQ. Di antaranya, sistem pendidikan yang semula hanya berupa majelis-majelis ta'lim ala kadarnya, berkembang menjadi sistem madrasah diniyah klasikal dengan manajemen pendidikan modern. Namun tetap kental nilai-nilai kesalafannya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran serta aktif putra-putra K.H.M. Basori Alwi yang banyak mempunyai potensi di bidangnya masing-masing. Di antaranya, HM. Anas Basori dalam hal manajemen sistem organisasi, HM. Nu'man Basori di bidang pembangunan dan pengembangan sarana fisik, HM. Rif'at Basori dalam hal pembinaan kepengurusan, HM. Lutfi Basori di bidang pendidikan dan dakwah, HM. Farid Basori dalam pengurusan surat tanah dan bangunan, serta HM. Faiz Basori sebagai founding father dalam pembukuan dan manajemen keuangan pesantren.

Tentunya bukanlah satu hal yang mudah dalam merealisasikan itu semua, dibutuhkan suatu usaha yang sungguh-sungguh, kesabaran, keuletan dan manajemen yang optimal. Dan bukan suatu hal yang ringan

pula mempertahankan dan bahkan meningkatkan hasil yang telah dicapai tersebut untuk mewujudkan pesantren yang ideal, salafy namun tetap mengikuti zaman yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader da'i muslim generasi qur'ani yang mandiri berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.⁴⁵

E. Letak Geografis PIQ.

Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) terletak di kecamatan Singosari (± 10 km utara Kota Malang) tepatnya berada di jalan raya no. 107 Singosari kelurahan patentan. Letak pondok ini sangat strategis yaitu dekat dengan pasar Singosari yang merupakan pusat perbelanjaan masyarakat Singosari, Telkom, Kantor Pos, Stasiun Kereta Api, Pertokoan dan yang tidak kalah penting pondok ini dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan Al-Ma'arif (SMAI, MA, SMPI, MTS, SDI, dan MI), lembaga pendidikan Muhammadiyah (SMK Muhammadiyah).

Adapun Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) ini mempunyai dua kampus, kampus I berada di jalan Raya no. 107 Singosari bersebelahan dengan jalan Kristalan, sedangkan kampus II berada di jalan Raya no. 123 Singosari bersebelahan dengan jalan Ken Arok.

Selain berdekatan dengan lembaga pendidikan formal, pondok ini juga tidak jauh dari pusat peribadatan muslim, yakni sebuah masjid yang

⁴⁵ *Buku Pedoman Pesantren Ilmu Al-Qur'an*, Tahun Ajaran 2007-2008, hlm.8-9.

letaknya berdampingan dengan yayasan Al-Ma'arif. Pondok lain seperti Pondok Pesantren Nurul Huda, Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Al-Hikmah, dan Pondok Pesantren Al-Islahiyyah.

F. Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ).

Kegiatan pembelajaran di Pesantren Ilmu Al-Qur'an disesuaikan program pesantren secara umum dengan jadwal sebagai berikut:

TABEL I
JADWAL KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PIQ

JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
03.30 – 04.00	Shalat malam	
04.00 – 05.00	Pengajian Al Quran	Perkelas
05.00 – 06.00	Pengajian Bahasa Arab	Idem
	Pengajian Umum	Khusus hari Kamis, Jumat, Sabtu
06.00 – 07.00	Pengajian Diniyah Pagi	Bagi yang sekolah siang
	Murojaah Pengasuh	Khusus hari Ahad
07.00 – 09.00	Olahraga	Khusus hari Jumat & Ahad
07.00 – 11.30	Istirahat	
07.00 – 12.30	Masuk Sekolah Pagi	Bagi yang sekolah pagi
09.00 – 10.00	Setoran tahfidz Al Quran	Bagi para huffadz
12.00 – 12.15	Jamaah Dhuhur	Bagi yang sekolah siang / tidak sekolah
12.15 – 17.15	Masuk Sekolah Siang	Bagi yang sekolah siang
12.30 – 15.30	Istirahat	
15.45 – 16.00	Jamaah Ashar	Bagi yang sekolah pagi / tidak sekolah
16.00 – 17.00	Pengajian Diniyah Sore	Bagi yang sekolah pagi

	Setoran tahfidz	Bagi para huffadz
18.00 – 18.30	Jamaah Maghrib & wirid	
18.00 – 19.00	Pengajian Umum	Khusus hari Senin, Kamis, Jum'at
19.00 – 19.10	Jamaah Isya'	
19.10 – 21.00	Pengajian Diniyah Malam	Perkelas
21.30 – 22.00	Musyawaharah	
	Pembacaan Ratib Al Haddad	Perkamar. Khusus hari Sabtu
	Murojaah Tahfidz	Khusus para huffadz
22.00 – 03.30	Istirahat	

TABEL II

DATA GURU PENGAJAR PROGRAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR

NO	KELAS	PENGAJAR
1	Tafsir A	KHM. Basori Alwi
2	Tafsir B	KHM. Basori Alwi
3	Tafsir C	Ust. Ulil Abshar
4	Tafsir D	Ust. Abdul Qadir
5	Tafsir E	Ust. Yasin Guasita
6	Tafsir F	Ust. Abdullah Haris
7	Murojaah A	Ust. Shohibul Marbait
8	Murojaah B	Ust. M. Ihsan
9	Murottal A	Ust. Luthfillah
10	Murottal B	Ust. Abul Faiz
11	Murottal C	Ust. A. Mutqin
12	Murottal D	Ust. M. Irfan afandi
13	Murottal E	Ust. Saiful Khumaidi
14	Tahqiq	Ust. Abdul Hamid
15	I A	Ust. Abdullah Abdón
16	I B	Ust. Hany Aulia
17	I C	Ust. Ali Faza
18	I D	Ust. Ridlo El
19	I E	Ust. Maman Sulaiman
20	I F	Ust. Robby Rodiana

Program Al Quran

Sesuai dengan nama dari pesantren ini maka pembelajaran Al Quran menjadi salah satu materi pokok (selain bahasa Arab) yang memperoleh perhatian lebih dari yang lain.

a. Tahap Pengajaran

1. *Tingkat dasar*, ditempuh pada tahun pertama santri masuk pesantren. Alokasi waktu yang diberikan adalah dua jam perhari atau 40 persen dari total waktu belajar reguler santri. Pada tahap ini santri ditargetkan (bagi yang mampu) mengkhatamkan Al Quran 30 juz dengan bacaan murottal dan mujawwad dalam satu tahun bagi mereka yang mampu.
2. *Tingkat lanjutan*, pada tahap ini alokasi waktu yang diberikan adalah 1 jam/hari atau 20 % dari total waktu belajar santri

b. Sistem Pengajaran

Pengajaran Al Quran sejak tahap pembekalan dilaksanakan dengan sistem klasikal, di mana santri ditempatkan pada tiap-tiap kelas sesuai dengan kemampuan baca Al Quran dengan batas maksimal dalam satu kelas 25 orang. Selanjutnya pengajaran dilaksanakan melalui beberapa tingkat kelas yaitu:

1. *Kelas pemula*. Kelas ini ditempuh pada juz 30 dengan mempraktekkan bacaan tahqiq. Guru banyak memberikan contoh bacaan-bacaan Al Quran dengan ritme pelan dan banyak mengulang beberapa huruf atau ayat yang perlu untuk diulang

yang kemudian ditirukan oleh santri baik secara bersama ataupun sendiri-sendiri. Dan setelah dipandang baik bacaannya, santri dikenalkan bacaan tartil secara terpimpin.

2. **Kelas lanjutan.** Kelas ini memiliki tiga bagian :

a. **Juz 1 s/d 7.** Pada bagian ini guru tetap memakai bacaan tahqiq, namun sekedar untuk melatih pengucapan beberapa huruf atau kata yang dirasakan sulit. Selanjutnya guru mempraktekkan bacaan tartil dan ditirukan oleh santri sebanyak tiga kali pada setiap ayat atau tanda waqof.

b. **Juz 8 s/d 15.** Pada bagian ini guru memimpin santri dalam membaca Al Quran dengan tartil, lalu santri menirukannya satu kali. Sebelum bubar, maqro'/pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan itu dibaca ulang secara bersama-sama.

c. **Juz 16 s/d 30.** Di sini guru berperan sebagai mushohih yang tugasnya hanya mengoreksi bacaan santri sambil sesekali memberikan tambahan-tambahan materi bacaan yang belum diketahui oleh santri. Sedangkan santri memimpin bacaan secara bergantian. Setelah selesai pelajaran, maqro yang telah diajarkan diulang bersama.

Di semua bagian di atas, sebelum menambah maqro/pelajaran berikutnya, dilaksanakan muroja'ah (membaca ulang secara bersama pelajaran yang telah diajarkan pada pertemuan

sebelumnya).

3. **Kelas muroja'ah.** Adalah kelas santri yang dipersiapkan untuk mengikuti ujian Nihaiy (ujian final) dan kelas yang dipersiapkan bagi santri akan mengikuti ujian pengambilan ijazah setelah dinyatakan lulus dalam ujian Nihaiy yang mana masing-masing ditempuh selama satu semester

4. **Kelas tafsir.** Kelas ini dipersiapkan bagi santri yang dinyatakan lulus ujian pengambilan ijazah. Di samping mereka mengkaji bacaan Al Quran, mereka juga mengkaji tafsirnya dengan menggunakan kitab panduan. Tafsir Jalalain bagi pemula dan Tafsir Muqoronah bagi yang telah mahir. Di sini santri dituntut aktif karena mereka tidak hanya menerima penjelasan-penjelasan tentang materi tafsir yang dikaji, namun juga dilatih mengubah/mengungkapkan kembali materi tafsir dengan bahasa mereka, baik dengan lisan maupun tulisan.

Adapun tehnik pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, Metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar).

Menurut K.H.M. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat

atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.⁴⁶

Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

Sebenarnya Metode Jibril, menurut KHM. Basori Alwi, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa Imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, dia diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar satu per satu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, yang kemudian ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya, giliran orang di samping orang pertama disuruh membaca ayat berikutnya., dan ditirukan yang lainnya. Begitu seterusnya hingga semua orang kebagian giliran membaca. Dengan demikian, secara langsung, terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁷

Cara tersebut menurut beliau, dikombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdur Rahman As-Sulami, seorang ahli qira'ah pada era awal kebangkitan Islam. Dikisahkan, bahwa As-Sulami mengajar di Masjid Jami' Al-Umami Damaskus dengan membagi para santri dalam kelompok-kelompok. Sulami mengajara 10 orang, lalu masing-masing dari mereka mengajar 10 orang di bawahnya, dan begitu seterusnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1.000 orang. Maka dua cara tersebut ada pada metode Jibril.

⁴⁶ Wawancara dengan KHM. Basori Alwi Pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2008 Jam 10.00-10-30 Wib, Singosari: Pesantren Ilmu Al-Qur'an.

⁴⁷ *Ibid*

Kombinasi metode Al-Jazari dan As-Sulami tersebut, diterapkan dalam tehnik Metode Jibril, yang disebut tashih. Tehnik ini bermanfaat dalam pengkaderan guru yang professional.

Tehnik tashih atas bacaan Al-Qur'an oleh seorang santri kepada guru yang mujawwid, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW selalu menampilkan bacaan Al-Qur'an untuk ditashih dihadapan Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan. Bahkan pada tahun dimana Nabi Muhammad SAW wafat, Rasulullah SAW menampilkan bacaannya sebanyak dua kali dihadapan Malaikat Jibril untuk ditashih.

Secara historis, Metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT. Ustadz Ghafur mengatakan bahwa:

“Penerapan dari Metode Jibril ini berawal kali,...kenapa Metode Jibril itu kita munculkan....karena kita melihat....dan mengerti pengajaran Al-Qur'an yang dulu pernah diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, perkalimat-perkalimat kemudian ditirukan dan dibaca terus-menerus,...pemberian contoh yang baik dari guru dan didengarkan oleh santri dengan sungguh-

sungguh dan begitu diteruskan oleh santri dengan sempurna, dari pesantren pengajaran Al-Qur'an kita proyeksikan selama setahun pertama santri hafal satu juz....setelah khatam 30 juz, lalu dimurojaah atau mengulang kembali dan pada tahun kedua mereka melanjutkan."⁴⁸

Kemudian ustadz Ghofur melanjutkan:

“Dari situlah kita mengetahui hasilnya...apa namanya, itupun tergantung dari kedua belah pihak antara guru dan murid, kalau dari gurunya Insya Allah, mengulang-ulang itu penting, agar bisa maksimal, karena tanpa dimurojaah tidak akan lancar dalam membaca atau gratul-gratul, jadi taqir dan tiqrar itu harus agar memenuhi yang kita harapkan.”⁴⁹

Dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak terlepas dari apa yang dinamakan dengan tartil dan tajwid. Dan dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan (I'laqah) yang erat sekali. Artinya, pembacaan atas ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah SWT harus dibaca tartil, yaitu membacanya dengan benar dan baik dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dapat dikatakan tartil sebagaimana perintah Allah SWT.

Dengan demikian semakin tampak urgensi Metode Jibril yang nota benanya berlandaskan pada tartil dan tajwid dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Tentang kelebihan Metode Jibril K.H.M. Basori Alwi mengatakan bahwa:

⁴⁸ Wawancara dengan ustadz Ghofur Kepala Madrasah Diniyah pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2008 Jam 11.00-11-30 di Kantor TU Pesantren Ilmu Al-Qur'an.

⁴⁹ *Ibid.*

“Kelebihan Metode Jibril dikarenakan metode ini mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan yang sesuai dengan teori, metodologi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan terdahulu, bahwa penerapan Metode Jibril ini mengacu pada teori yang berlandaskan nash Al-Qur’an yang diaplikasikan dalam satu proses pembelajaran Al-Qur’an sebagaimana terdapat di PIQ Singosari-Malang, di bawah bimbingan pengasuh K.H.M. Basori Alwi.”⁵⁰

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajarannya. Begitu juga dengan penerapan metode Jibril yang merupakan metode pembelajaran Al-Qur’an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur’an. Metode Jibril memiliki landasan teoritis yang ilmiah dan sesuai dengan metodologi pembelajaran, dimana Metode Jibril mengacu pada nash Al-Qur’an.

“Ditinjau dari segi efisiensinya, penerapan Metode Jibril memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini dikarenakan kurikulum yang mendasari metode tersebut disesuaikan dengan tingkatan kemampuan terlepas dari faktor. Dengan demikian Metode Jibril diterapkan secara jam’i dengan bacaan yang berulang-ulang dari pendidik kepada peserta didik. Kendati pendidikan yang dilakukan Metode Jibril bersifat teacher-centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya Metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.

“Peran guru dalam Metode Jibril adalah guru sentris, dari awal dimulai Surat An-Nas sampai ‘*amma yatasalaalun* (Surat An-Naba’) terus kita tuntun terus, akan tetapi sebelum pengajaran dimulai kita anjurkan untuk murojaah selama seperempat jam, jadi mungkin selama jam 4 sampai jam 4 ¼ digunakan untuk murojaah....murojaah pelajaran yang telah lewat selama seperempat jam, dan kemudian penambahan itu kita mulai....pada juz 4 dan 5 mereka memiliki kemampuan yang lumayan, kalo ada santri yang kurang pas dalam

⁵⁰Wawancara dengan K.H.M. Basori Alwi.

membaca guru membenahi, terus pada awal guru memberi contoh yang baik, akan tetapi pada juz 4 dan 5 mereka membaca sendiri. Sebelum masuk mereka harus menglalar dulu agar tidak plegak-pleguk ketika disuruh membaca.”⁵¹

Adapun peran guru dalam pembelajaran Al-Qur’an sangat penting. Karena guru merupakan pusat pengajaran atau bisa disebut dengan guru sentris. Dalam proses pembelajaran al-qur’an guru bertugas menyimak bacaan setiap santri. Apabila ada sebagian santri yang salah dalam membaca, maka guru harus membenahi bacaan santri tersebut. Dalam proses pembelajaran biasanya guru juga pernah mengalami kendala, seperti pada penuturan ustadz Ghafur:

“Kendalanya dalam Metode Jibril kurangnya semangat dari murid, maka murojaah itu penting, kalau di tempat lain murojaah itu kurang...Al-Qur’an itu model lisan dan harus diasah terus. Itu disebabkan karena kurangnya murojaah, karena masalah ini sangat penting...jadi kendalanya adalah kurangnya murojaah.”⁵²

TABEL III

DATA GURU PENGAJAR PROGRAM BAHASA ARAB

NO	KELAS	PENGAJAR
1	Pasca I	Ust. H. Sholihin
2	Pasca II	Ust. Yasin Wasita
3	Pasca III	Ust. Abdullah Haris
4	IV A	Ust. Ulil Abshar
5	IV B	Ust. M. Ihsan
6	IV C	Ust. Ibnu Rahmad
7	IV D	Ust. Khoirul Anwar
8	III A	Ust. M. Luthfillah
9	III B	Ust. Abul Faiz
10	III C	Ust. A. Mutqin
11	II A	Ust. Shohibul Marbait
12	II B	Ust. Saiful Khumaidi

⁵¹ Wawancara dengan ustadz Ghafur.

⁵² *Ibid.*

13	II C	Ust. M. Irfan Afandi
14	I A	Ust. Robby Rodiana
15	I B	Ust. Ridlo El Hajj
16	I C	Ust. Abdullah Abdón
17	I D	Ust. Ali Faza
18	I E	Ust. Hany Aulia

TABEL IV

DATA KELAS DINIYAH MALAM

NO	KELAS	PENGAJAR
1	2 ^a	Ust. Lutfi H
2	2B	Ust. Fahmi A
3	2C	Ust. Hanif F
4	3 ^a	Ust. Khoirul A
5	3B	Ust. M. Ihsan
6	3C	Ust. Ibnu Rahmad
7	4 ^a	Ust. Abdullah Haris
8	4B	Ust. Shofiyullah
9	5	Ust. Ghoziaddin Dj
10	6	Ust. Abdul Qodir

TABEL V

DATA WALI KELAS MADRASAH DINIYAH PIQ

KELAS	PENGAJAR
I A	Ust. Maman Sulaiman
I B	Ust. Ridlo El Hajj
I C	Ust. Robby Rodiana
I D	Ust. Hany Aulia
II A	Ust. M. Irfan Afandi
II B	Ust. A. Mutqin
II C	Ust. Saiful Khumaidi
III A	Ust. M. Luthfillah
III B	Ust. Shohibul Marbait
III C	Ust. Khoirul Anwar
IV A	Ust. M. Ihsan
IV B	Ust. Abdullah Haris
V	Ust. Yasin Wasiat
VI	Ust. Abdul Qodir

MEDIA PENGAJARAN

Kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁵³ Media adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada santri agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu agar tugas dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada santri. Media pengajaran baca tulis huruf hijaiyah (Arab) merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran.⁵⁴

Manfaat media pengajaran yaitu:

1. Membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

⁵³ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*(Edisi Revisi),(Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm.120.

⁵⁴ *Loc,cit.*, hlm.65.

2. Memudahkan santri untuk belajar lebih efektif ketimbang pengajaran secara tradisional.
3. Program-program multimedia dan tutorial audio-visual untuk pembelajaran, lebih disukai santri bila dibanding dengan pengajaran tradisional.

Seperti halnya pengajaran bahasa, maka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an terdapat 2 (dua) macam skill yang esensial dan selalu bersamaan, yaitu:

1. Skill pasif, yaitu: skill *istima'* (mendengar).
2. Skill aktif, yaitu: *kalam* (mengucap), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis).

Secara biologis, skill pertama yang diterima siswa adalah *istima'* (mendengar). Karena itu, keberadaan media pengajaran seperti media audio-visual sangat memperbaiki skill *istima'*, mengingat skill ini jarang mendapat perhatian yang cukup karena keterbatasan media. Di samping itu, keberadaan media audio menjadi solusi alternatif untuk melengkapi kekurangan yang ada pada skill guru.

Secara umum, alat bantu pengajaran dapat dibagi 3 (tiga) macam. Kesemuanya dapat dipergunakan dalam implementasi Metode Jibril, yaitu:

1. Alat Bantu Pandang; seperti: kaca, papan tulis, gambar, lisan dan isyarat tangan guru, dan kartu-kartu huruf hijaiyah. Al-Khuli (1982) mengemukakan bahwa kartu-kartu huruf merupakan alat

bantu pandang yang efektif digunakan dalam pengajaran baca tulis huruf arab bagi pemula.

2. Alat Bantu Dengar; seperti: compact disc (CD, MP3), kasetm radio dan tape recorder. Bunyi-bunyi huruf Arab dapat diperdengarkan kepada santri melalui tape recorder untuk melatih pendengaran dan pengucapan. Abdul Majid Al-‘Araby (1981) mengemukakan, kelebihan tape recorder adalah guru dapat memperdengarkan materi pelajaran secara berulang-ulang dengan cukup memutar ulang kaset. Disamping itu guru juga dapat merekam suara santri sebagai bahan evaluasi.

3. Alat Bantu Pandang-Dengar; seperti: VCD, DVD, kaset video, komputer, internet, televisi, laboratorium dan studio. Ustadz Ghafur mengatakan:

“Media yang kita gunakan VCD, kaset-kaset, tape recorder untuk pengajian tajwid dan untuk pengajian tartil...kita lab Al-Qur’an dan lab bahasa kita tidak punya, maka dari itu VCD, kaset-kaset kita setelkan, jadwalnya kapan kita nyetel al-qur’an , kapan nyetel tartil.... Secara tidak langsung dapat mempengaruhi. Kita tidak memiliki tempat khusus, mereka sambil santai-santai di kamar merekapun bisa mendengarkan.”⁵⁵

Metode Jibril sebagai sistem pengajaran yang komprehensif, hingga sekarang, telah dilengkapi dengan berbagai media audio-visual, baik media yang diproduksi oleh para santri di Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) maupun para alumnusnya diberbagai daerah. Tentunya, realita ini

⁵⁵ Wawancara dengan ustadz Ghofur.

menunjukkan eksistensi Metode Jibril sebagai metode yang dinamis dan modern.

Terkait dengan hasil yang diperoleh PIQ dari masyarakat.

Adapun hasil yang diperoleh PIQ dari masyarakat lumayan, yaitu PIQ mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, dan itu sangat penting sekali. Tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat tidak mungkin pesantren ini tetap eksis sampai sekarang. Terkadang salah seorang atau beberapa orang diminta untuk mengajar ngaji di tempat-tempat lain di luar PIQ. Seperti halnya orang PIQ dikirim untuk mengajar di daerah Songsong, Karang Ploso, Karanglo, dan banyak lagi tempat-tempat lain yang membutuhkan guru dari PIQ. Ada juga orang tua yang mengantarkan anaknya untuk mengaji di pesantren. Dan terkadang ada sebagian guru PIQ dikirim untuk menjadi khotib di masjid-masjid pada hari jum'at. Dan masyarakat pun mengerti betul perbedaan antara yang lulusan dari PIQ atau bukan, karena terlihat dari model pembacaannya yang berbeda.

Dan di PIQ pada waktu bulan Ramadhan juga mengadakan pondok Ramadhan, yang pesertanya itu biasanya datang dari luar pondok atau warga masyarakat sekitar pondok. Dan terkadang pernah PIQ sampai menolak-nolak sebagian dari orang yang mendaftar untuk ikut pondok Ramadhan, karena sangat banyaknya santri yang mendaftar, dikhawatirkan adanya kurangnya kenyamanan. Apabila jumlah santri terlalu banyak, maka dikhawatirkan hasil yang diperoleh

pun tidak maksimal atau kurang memuaskan. Biasanya pondok Ramadhan dibuka mulai tanggal 1 sampai 20 Romadhon. Dan pada tanggal 23 Ramadhan diadakan tes, dari situlah dapat diketahui hasilnya, apakah santri itu lulus atau tidaknya. Seperti yang telah dikatakan Ustadz Ghafur:

“Hasilnya lumayan...ada beberapa Langgar, Masjid minta agar sebagian santri dari pesantren untuk mengajar, ada juga orang tua datang ke sini, ada santri yang dikirim untuk mengajar di Songsong, Karang Ploso, Karanglo sendiri, pokoknya PIQ mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kalau kita mengirimkan untuk jadi khotib itu mereka tahu kalau dia dari PIQ,...kadang pernah saya sendiri waktu khotbah ditanya apa anda dari PIQ?...dan juga pernah mengirimkan salah seorang untuk mengajar di Gontor dalam pengajian Al-Qur’an.”

“Pada waktu bulan Ramadhan di buka pondok Ramadhan. Banyak sekali yang datang, kadang-kadang kami sampai menolak-menolak karena tempatnya tidak memenuhi, karena ditakutkan faktor kenyamanan itu penting. Pengajian dimulai dari tanggal 1 sampai 20 Ramadhan. Dan pada tanggal 23 Ramadhan adalah tes, dan dari situlah hasilnya bisa dinyatakan mereka lulus atau tidak.”⁵⁶

Metode yang digunakan atau yang ada di masyarakat berbeda dengan metode yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur’an, biasanya masyarakat menggunakan metode Qiro’ati dan metode Iqro’ dalam pembelajaran Al-Qur’an dengan cara guru duduk di depan dan kemudian salah satu santri datang untuk membaca Al-Qur’an dan kemudian santri bergantian dengan santri yang lain, dan begitu seterusnya. Dan itu membutuhkan waktu yang agak lama. Akan tetapi kalau Pesantren Ilmu Al-Qur’an menggunakan Metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur’an, jadi proses pembelajarannya satu kelas itu

⁵⁶ *Ibid.*

sama, tidak satu per satu seperti yang ada di masyarakat. Biasanya dengan memilih terlebih dahulu kemampuan santri yang sama (homogen) agar mudah dalam proses mengajarnya. Dan biasanya guru membagi santri dalam beberapa kelompok, misalnya sepuluh orang sepuluh orang. Seperti yang telah dikatakan oleh Ustadz Ghafur:

“ Kalau di masyarakat macam-macam, kita mengenal metode qiro’ati, iqro’, kalau qiro’ati guru membacakan atau memberi contoh lalu santri menirukan. Gurunya duduk lalu satu santri datang dan kemudian gantian dengan santri yang lain, dan begitu seterusnya...kalau kita adalah satu kelas semuanya membaca lalu kemampuannya kita lihat...semua ngaji tidak satu per satu, kalau satu per satu maka akan membutuhkan waktu yang lama dan akan (morat-marit) berantakan, kita pilih menurut kemampuannya, biasanya kita buat sepuluh orang sepuluh orang untuk berkelompok.”⁵⁷

Tentang pemberdayaan Metode Jibril di masyarakat dan alumnninya

K.H.M. Basori Alwi mengatakan:⁵⁸

1. Mengadakan seminar dan pelatihan/diklat metode pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Jibril (metode PIQ).
2. Program tashih Al-Qur’an dan silaturahmi alumni dengan pengasuh secara berkala.
3. Pembuatan media pembelajaran Al-qur’an berupa; VCD Bina Ucap untuk melatih pengucapan makhroj dan sifat-sifat huruf Al-Qur’an, VCD metode tartil dan kaset Mabadi’ Ilmu Tajwid.
4. Penyelenggaraan program pesantren ramadhan dengan target satu bulan khatam 30 juz.
5. Dll.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Wawancara dengan KHM. Basori Alwi.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang penulis rumuskan terdahulu, maka pada bab ini disajikan analisis penulis yang ditata dan dibingkai dengan mengkaitkan hasil temuan penelitian dan kajian teori yang ada di bab dua.

C. Proses Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari - Malang.

1. Latar Belakang Munculnya Metode Jibril di PIQ.

Secara terminologi atau istilah Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah SWT berfirman :

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.”(Al-Qiyamah :18).

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari Metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, Metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, Metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca secara tartil. Allah SWT berfirman:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “...Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”
(Al Muzammil: 4).

Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa tehnik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, dengan dituntut profesional dan memiliki kreadibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (murattil) dan bertajwid baik dan benar.

Metode Jibril, menurut K.H.M. Basori Alwi, diadopsi dari Imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa Imam Al-Jazari berkunjung ke Mesir, dia diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena

banyaknya orang yang mengaji, beliau tidak mengajar satu per satu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, yang kemudian ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya, giliran orang di samping orang pertama disuruh membaca ayat berikutnya., dan ditirukan yang lainnya. Begitu seterusnya hingga semua orang kebagian giliran membaca. Dengan demikian, secara langsung, terjadi proses tashih (membenarkan bacaan yang salah) dan waktu pembelajaran berlangsung secara efisien.

Cara tersebut menurut beliau, dikombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdur Rahman As-Sulami, seorang ahli qira'ah pada era awal kebangkitan Islam. Dikisahkan, bahwa As-Sulami mengajar di Masjid Jami' Al-Umami Damaskus dengan membagi para santri dalam kelompok-kelompok. Sulami mengajara 10 orang, lalu masing-masing dari mereka mengajar 10 orang di bawahnya, dan begitu seterusnya, sehingga seluruhnya berjumlah 1.000 orang.

Kombinasi metode Al-Jazari dan As-Sulami tersebut, diterapkan dalam tehnik Metode Jibril, yang disebut tashih. Tehnik ini bermanfaat dalam pengkaderan guru yang professional.

Professionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional.

Selanjutnya, kata “*professionalisme*” yang mengiringi kata kompetensi dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang professional. Sedangkan istilah “*professional*” (professional) aslinya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, professional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian.

Jadi guru professional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Kebalikannya adalah guru amatir yang di Barat disebut sub-profesional seperti *teacher-aid* (asisten guru).

Tehnik tashih atas bacaan Al-Qur’an oleh seorang santri kepada guru yang mujawwid, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejarah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW selalu menampilkan bacaan Al-Qur’an untuk ditashih dihadapan Malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan. Bahkan pada tahun dimana Nabi Muhammad SAW wafat, Rasulullah SAW menampilkan bacaannya sebanyak dua kali dihadapan Malaikat Jibril untuk ditashih.

Secara historis, Metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur’an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara metodologis, Nabi Muhammad SAW

mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT.

Dengan metode dan cara baca yang demikian itu, Nabi Muhammad menganjurkan kepada para sahabatnya agar belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang sama. Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, dalam shahihnya, dari Zaid bin Tsabit, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنزِلَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah senang apabila Al-Qur'an dibaca secara persis (artil bertajwid) seperti saat Al-Qur'an diturunkan”.⁵⁹

Di antara para sahabat, ada beberapa orang yang memfokuskan diri untuk mendalami bacaan Al-Qur'an hingga menjadi seorang yang profesional dibidang qira'ah dan mereka memiliki perhatian yang lebih dalam fak ini. Antara lain, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu ad-Darda', Mu'adz bin Jabal, dan lainnya.

⁵⁹ Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah, *Qawaid Al Tajwid A'la Riwayati Hafs A'n A'shim Bin Abi An-Nujuud*, (Madinah: Maktabah ad-Daar, 1910), Cet 1, hlm.30.

Ketika Ibnu Mas'ud membaca ayat 41 surah An-Nisa', (yang artinya) "Maka bagaimanakah (halnya yang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)", air mata Rasulullah SAW berderai dipipinya setelah mendengar ayat itu hingga Rasulullah SAW bersabda, "*Cukup-cukup!*" (HR. Muttafaq "Alaih).

Rasulullah SAW bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, "*Wahai Abu Al-Mundzir, sesungguhnya Aku diperintahkan untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu*". (HR. Muslim dan Tirmidzi). Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan kepada umat manusia agar belajar qira'ah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mempelajarinya dari orang-orang yang professional atau ahli dibidang ini sebagaimana sabdanya, "*Ambil (pelajarilah) Al-Qur'an dari 4 (empat) orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab*." (HR. Bukhari).

Secara spesifik, uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki karakteristik dan tata cara membaca tersendiri sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Dengan karakteristik itu pula, Al-Qur'an diturunkan. Itu artinya, siapapun yang menentang atau tidak menghiraukan tata cara membaca Al-Qur'an, maka berarti ia menentang atau acuh tak acuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, berarti ia

membaca Al-Qur'an secara berbeda dengan Al-Qur'an yang diturunkan.

Metode Jibril dengan landasan filosofisnya, tujuan dan tehnik pelaksanaannya, berusaha menerapkan perintah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar. Dengan demikian, metode Jibril adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tehnik dasar talqin-taqlid (menirukan) seperti Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran metode Jibril tersebut, selalu menitikberatkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil.

Al-Baidhowi menafsirkan kalimat *وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ* dengan *وَجَوِّدْهُ تَجْوِيدًا* yang berarti : “Dan bertajwidlah kamu (dalam membaca) Al-Qur'an dengan tajwid yang benar”. Ada pula yang menafsirkan dengan : “dan bacalah Al-Qur'an dengan pelan-pelan, tenang, merenungi maknanya, dan dengan terus melatih lisan ”. maksudnya, terus mengulang-ulang dan konsisten dalam bacaan dengan memperhatikan *tarqiiq* (bacaan tipis), *tafkhiim* (bacaan tebal), *qasr* (bacaan pendek), *maad* (bacaan panjang), dan sebagainya.

Ali bin Abu Thalib kr. Mendefinisikan kata “Tartil” pada ayat 4 surat Al-Muzammil di atas dengan:

تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُفُوفِ

Artinya: “Mentajwidkan (membaca pelan) huruf-huruf dan mengetahui waqaf-waqaf”

Sedangkan kata “Tajwid”, secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa arab- merupakan masdar dari kata kerja “ajaada” yang berarti”melakukan dengan baik”. Jadi, “Tajwid” menurut bahasa bermakna : “Memperbaiki dan menyempurnakan”. Secara terminologi, pengertian “Tajwid” dikemukakan para ulama dengan berbagai redaksi. Antara lain, “Tajwid” didefinisikan sebagai berikut:

التَّجْوِيدُ فِي اللُّغَةِ هُوَ التَّحْسِينُ وَاصْطِلَاحًا هُوَ إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ
مَعَ إِعْطَاءِ حَقِّهِ وَمُسْتَحَقِّهِ وَحَقُّ الْحَرْفِ صِفَاتُهُ الدَّائِيَّةُ اللَّازِمَةُ لَهُ وَ مُسْتَحَقُّهَا الْعَارِضَةُ

Artinya: “Tajwid secara bahasa berarti tahsiin atau membaguskan, sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (Al-Qur’an) sesuai dengan makhrāj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru.”⁶⁰

Dr. Abdul Aziz Al-Qari’ juga tak jauh berbeda dalam mendefinisikan tajwid. Menurutnya, “Tajwid” adalah:

إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ (حَقَّهَا) مِنَ الصِّفَاتِ اللَّازِمَةِ لَهَا
وَ (مُسْتَحَقَّهَا) مِنَ الْأَحْكَامِ الَّتِي تَنْشَأُ عَنْ تِلْكَ الصِّفَاتِ

Artinya: “Memberikan (memperhatikan) hak huruf-huruf berupa sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh huruf-huruf tersebut dan memberikan hak-hak hukum-hukum yang muncul dari sifat-sifat tersebut kepada huruf.”⁶¹

⁶⁰ Kamal, Ahmad Adil, (T.Th), *U'lum Al-Qur'an*, (T.pn).

⁶¹ Al-Qari', *Ibid.*, hlm.39.

Definisi serupa juga dikemukakan Manna' Al-Qaththan.
menurutnya, “Tajwid” ialah:

التَّجْوِيدُ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حُقُوقَهَا وَتَرْتِيبُهَا وَرَدَّ الْحَرْفِ إِلَى مَخْرَجِهِ وَاصْلِهِ وَتَلْطِيفُ
النُّطْقِ بِهِ عَلَى كَمَالِ هَيْئَةٍ مِنْ غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا تَعْسُفٍ وَلَا إِفْرَاطٍ وَلَا تَكْلُفٍ

Artinya : “Tajwid yaitu mengucapkan huruf-huruf dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, serampangan, atau dibuat-buat”⁶²

Para ahli ilmu qiro'at menyatakan, bahwa yang dimaksud “tajwid” adalah menghiasi bacaan Al-Qur'an, yakni memperlakukan seriap huruf sesuai dengan haknya dan runtutannya, mengembalikan huruf pada makhraj-nya (out-put) masing-masing, melantungkannya dengan cara yang baik dan sempurna tanpa berlebihan, dan lain sebagainya, sebagaimana yang diisyaratkan di dalam sabda Nabi Muhammad SAW :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَفْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أَنْزَلَ فَلْيَفْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ عَبْدٍ

Artinya: “Siapa saja yang menghendaki bacaan Al-Qur'an yang persis ketika diturunkan, bacalah dengan mengikuti bacaan Ibnu Abd”.

Dari berbagai macam redaksi atas definisi kata “Tartil” dan “Tajwid” di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan (I'laqah) yang erat sekali. Artinya, pembacaan atas ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah SWT harus dibaca tartil, yaitu membacanya dengan benar dan baik dengan

⁶²Al-Qaththan, Manna', *Mabaahis Fii 'Ulum Al-Qur'an*, (T.tp., T.pn, 1971), Cet.III

menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dapat dikatakan tartil sebagaimana perintah Allah SWT.

Dengan demikian semakin tampak urgensi Metode Jibril yang nota benanya berlandaskan pada tartil dan tajwid dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Menjadi inspirasi tersendiri oleh K.H.M. Basori Alwi untuk menjadikan satu ittiba' dan mengaktualisasikannya menjadi sebuah metode yang dinamakan Metode Jibril dalam lembaga pondok pesantren yang diasuh oleh beliau. Menurut peneliti, Metode Jibril yang tergolong masih baru ini mempunyai kelebihan ditinjau dari nilai gunanya, peneliti menemukan kelebihan yang mengiringi penerapan metode tersebut. Seperti penuturan K.H.M. Basori Alwi berikut ini:

Kelebihan Metode Jibril dikarenakan metode ini mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan yang sesuai dengan teori, metodologi pembelajaran. Sebagaimana disebutkan terdahulu, bahwa penerapan Metode Jibril ini mengacu pada teori yang berlandaskan nash Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam satu proses pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana terdapat di PIQ Singosari-Malang, di bawah bimbingan pengasuh K.H.M. Basori Alwi.⁶³

Metodologi yang berlandaskan dari profesi pemberian dan penerimaan wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an dari Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian Metode Jibril yang diterapkan tersebut dapat dikatakan sebagai tradisi pewarisan yang

⁶³ *Ibid.*

dapat terilmiahkan yang diharapkan mampu dijadikan salah satu acuan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dalam proses pendidikan atau pembelajaran Al-Qur'an.

Kelebihan Metode Jibril juga karena metode ini menekankan pada tajwid. Jadi peneliti berpendapat, dengan belajar Metode Jibril, anak didik akan mendapatkan dua ilmu sekaligus, yakni disamping dapat membaca Al-Qur'an juga mampu memahami ilmu tajwid. Karena antara Al-Qur'an dan ilmu tajwid merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Penanaman pengenalan sifatul huruf dan fungsi mempelajari ilmu tajwid sejak dini akan menghindari anak didik dari kesalahan dan asal-asalan dalam membaca Al-Qur'an.

Ditinjau dari segi efisiensinya, penerapan Metode Jibril memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini dikarenakan kurikulum yang mendasari metode tersebut disesuaikan dengan tingkatan kemampuan terlepas dari faktor. Dengan demikian Metode Jibril diterapkan secara jam'i dengan bacaan yang berulang-ulang dari pendidik kepada peserta didik. Kendati pendidikan yang dilakukan Metode Jibril bersifat teacher-centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya Metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.⁶⁴

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Jibril bersifat dua arah sehingga kebenaran dan kesalahan anak didik langsung dapat diketahui oleh pengajarnya, oleh karena tidak ada batasan dalam pengulangan membaca karena pengulangan tersebut disesuaikan dengan daya serap anak didik terhadap bacaan yang dibacakan oleh pengajar.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Ghafur.

Walaupun secara keseluruhan daya serap anak didik tidak sama, akan tetapi pengulangan secara individualpun dilakukan dengan mempertimbangkan faktor keterbelakangan daya serap tersebut dan materi bacaan akan dilanjutkan apabila keseluruhan anak telah bisa menguasai dengan baik dan benar. Lahirnya Metode Jibril bukan hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tapi Metode Jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh K.H.M. Basori Alwi dan segenap para santrinya, baik di dalam maupun di luar Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari-Malang. Hal itu telah dilakukan hingga out-put dari proses Metode Jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para qari' dan santri yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.

Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena Metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada skill guru. Metode Jibril memiliki kurikulum pembelajaran yang komplit terdiri dari: tujuan pembelajaran, materi ajar, media, klasifikasi jenjang pendidikan, diskripsi tehnik-tehnik pengajaran dan sistem evaluasi. Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap sehingga mudah dipraktikan secara langsung. Metode Jibril dilengkapi dengan media pengajaran yang memadai seperti:

materi ajar untuk anak-anak (kitab Bil-Qalam), materi tadrib an-nutq (bina ucap), buku pokok-pokok ilmu tajwid, kaset, MP3 dan VCD.

Banyak sekali hasil yang dicapai dari penerapan metode jibril di antaranya:

1. Banyaknya permintaan tenaga pengajar Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal baik privat atau regular.
2. Sering dimintai untuk menjadi dewan hakim (juri) diberbagai musabaqoh tilawatil qur'an, tartilul qur'an baik ditingkat daerah ataupun nasional bahkan internasional (karena K.H.M. Basori alwi adalah mantan dewan hakim bidang tajwid di tingkat internasional).
3. Banyaknya permintaan dari masyarakat umum atau lembaga pendidikan lain untuk pelatihan meto pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Jibril (metode PIQ).
4. Santri-santri PIQ lebih mengetahui, mengenal, memahami, menguasai dan mendalam mengenai tajwid yaitu meliputi (makhraj, sifat, ahkamul huruf, ahkamul mad, waqof ibtida'), dan fashohah meliputi (tawallud, miring dan kelancaran).
5. Bacaan Al-Qur'an dengan model PIQ lebih diterima masyarakat bahkan bisa dibilang punya karakter tersendiri di masyarakat (lagunya).

6. Adanya permintaan khataman keliling di masyarakat sekitar Singosari setiap menjelang bulan Ramadhan.
7. Semakin tingginya minat masyarakat umum, guru-guru TPQ dan utusan-utusan dari lembaga pendidikan/ pesantren lain untuk mengikuti program pesantren ramadhan PIQ.
8. Lahirnya qori'-qori; dan santri yang mumpuni dalam membaca maupun mengajarkan Al-Qur'an secara baik dan benar secara tertil dan bertajwid.

2. Tujuan Pembelajaran dalam Metode Jibril di PIQ.

Setiap suatu metode pembelajaran pasti mempunyai tujuan yang baik, demikian juga dengan Metode Jibril. Di dalam Metode Jibril, Tujuan Instruksional Umum pembelajaran Al-Qur'an adalah : santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat ia membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, Metode Jibril berupaya mencetak generasi qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Sedangkan Tujuan Instruksional Khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut : ⁶⁵

⁶⁵ *Ibid*,.hlm.33-35.

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti : Hukum Lam Sukun, Hukum Nun Sukun dan Tanwin, Mad dan Qasr, dan sebagainya.
- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun a'ridh.
- e. Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jaly (salah yang jelas) maupun lahn khafy (salah yang samar).
- f. Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas. santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.

- g. Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu : hadr (cepat), tartil (sedang), dan tadwir (lambat).
- h. Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah.
- i. Santri mampu beradap dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti : ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- j. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki mutasyabihah (kesamaan), seperti : jim, ha', kha', maupun suara yang mutaqaribah (kemiripan) seperti : tha'-ta', sin-shad, dzal-dha'.
- k. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- l. Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- m. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- n. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran di atas, Tujuan Instruksional Khusus dapat dikembangkan sendiri oleh para guru yang menerapkan Metode Jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

3. Penerapan Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an

Untuk mencapai tujuan yang baik setiap lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam mengimplementasikan (menerapkan) Metode Jibril harus memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan memiliki kurikulum pembelajaran.

Kurikulum menurut Beauchamp adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.⁶⁶ Kurikulum yang baik mencakup:

- a. Adanya tujuan pembelajaran yang jelas,
- b. Adanya metode dan tehnik-tehnik pengajaran yang baik dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi,
- c. Adanya materi atau bahan ajar yang representatif dan sesuai tujuan pembelajaran.

Pada hakekatnya, materi utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an itu sendiri yang termaktub dalam mushaf. Demikian pula dengan materi utama metode jibril adalah ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁷

- d. Tersedianya alat bantu atau media pembelajaran yang memadai.

⁶⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

⁶⁷ Taufiqurrahman, H.R, *op.cit.*,hlm.60

Kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁶⁸ Media adalah alat bantu guru dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada santri agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- e. Adanya guru yang professional di bidang pembelajaran Al-Qur’an.⁶⁹

Adapun penerapan metode Jibril di kelas biasanya pada awal masuk pelajaran dan pelajaran belum dimulai para santri melakukan murajah/ mengulang materi yang lalu, itu dilakukan selama ± seperempat jam. Pada waktu pelajaran dimulai guru memberi contoh atau mendikte santri di depan kelas membaca satu-dua ayat atau waqof, yang kemudian ditirukan oleh semua santri yang mengaji, dan itu dibaca berulang-ulang sampai santri benar-benar membacanya pas atau sesuai dengan yang dibaca oleh gurunya. Selain mendengarkan, santri juga harus melihat dengan seksama bagaimana guru

⁶⁸ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.120.

⁶⁹ Taufiqurrahman, H.R., *op.cit.*, hlm.31.

mengucapkan huruf-huruf, agar santri bisa persis seperti guru waktu membaca.

Adapun cara mengetahui kemampuan (benar/ salah) santri dalam membaca atau faseh tidaknya dengan cara guru menunjuk salah satu santri untuk membaca satu ayat yang kemudian ditirukan oleh teman-temannya apabila bacaannya pas. Akan tetapi apabila santri salah/kurang faseh dalam mengucapkan huruf-huruf, misalnya huruf خ , guru langsung menegur kemudian memberi contoh melafalkannya dengan menuntun بخ خ خ خ , sampai santri tersebut benar-benar bisa menirukan dengan sempurna dan santri yang juga mengikutinya bersama-sama. Kemudian diteruskan santri yang lain juga ditunjuk seperti santri yang pertama dan diikuti oleh semua teman-temannya, sampai semua mendapatkan giliran.

Pada waktu materi selesai dan sebelum santri buyar guru memimpin untuk murajaah/mengulang materi yang baru disampaikan, agar santri bisa mendalaminya. Dan terkadang sebelum pergi meninggalkan kelas guru memberi pelajaran tambahan yang belum diketahui oleh santri seperti, menjelaskan ilmu tajwid.

Pengajian Al-Qur'an ditempuh selama \pm satu setengah tahun untuk kelas murottal dimana santri harus mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz bagi santri yang mampu. Adapun yang setengah tahun untuk kelas murajaah yaitu kelas persiapan untuk menuju tes/ujian ke Pengasuh secara langsung. Sebelum santri ujian kepada pengasuh, mereka harus

melewati 5 (lima) guru yang dipilih oleh muharrik Al-Qur'an atas persetujuan pengasuh terlebih dahulu. Dan kesalahannya maksimal 5, jadi jumlahnya 25 kesalahan untuk semua guru, dan apabila lebih maka santri tersebut tidak lulus, dan tidak bisa melanjutkan ujian kepada Pengasuh. Jadi santri tersebut harus mengulang lagi di kelas murajaah dan menunggu semester berikutnya untuk mengikuti ujian yang sama. Apabila santri lulus, maka dia dapat melanjutkan ke kelas tafsir.

4. Nilai Guna Metode Jibril dan Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di PIQ Singosari – Malang.

a. Nilai Guna Metode Jibril.

Beberapa faedah (nilai guna) yang terdapat di dalam Metode Jibril, antara lain :

- 1) Metode Jibril mempunyai landasan yang teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.
- 2) Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid, baik secara teoritis dan praktis. Apalagi penerapan ilmu tajwid tersebut mulai diperkenalkan sejak ditingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.
- 3) Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analitis) dengan metode Jam'i (aradh dan talqin), adalah metode komprehensif. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Karena itu bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Jibril (seperti: tujuan pembelajaran, materi, media dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga pendidikan seperti TPA, TPQ,

Majlis Ta'lim, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren maupun lembaga formal dan informal lainnya.

- 4) Metode Jibril kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centricis akan tetapi dalam proses pembelajarannya Metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.
- 5) Lahirnya metode Jibril tidak hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tetapi metode Jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh K.H.M. Basori Alwi dan segenap para santrinya baik di dalam maupun di luar Pesantren Ilmu Qur'an Singosari Malang. Hal ini telah dilakukan bertahun-tahun hingga out-put dari metode Jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para qori' dan santri yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.
- 6) Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada skill guru.
- 7) Metode Jibril memiliki kurikulum pembelajaran yang komplit terdiri dari: tujuan pembelajaran, materi ajar, media, klasifikasi jenjang pendidikan, diskripsi tehnik-tehnik pengajaran dan system evaluasi.
- 8) Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap sehingga mudah dipraktikan secara langsung.
- 9) Metode Jibril dilengkapi dengan media pengajaran yang memadai seperti: materi ajar untuk anak-anak (kitab Bil-Qalam), materi tadrib an-nutq (bina ucap), buku pokok-pokok ilmu tajwid, kaset, MP3 dan VCD.⁷⁰

b. Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Jibril.

Dalam proses pembelajaran, tidak lepas dari adanya problematika yang dihadapi oleh seluruh komponen (guru, santri, lembaga pendidikan, dst). Demikian pula dalam hal pembelajaran Al-Qur'an.

Problematika yang munculpun amat beragam. Problem yang ada di satu lembaga pendidikan tidak tentu sama dengan yang ada di lembaga lain. Realitasnya, seorang santri keluar (boyong) dari PIQ dan

⁷⁰ Taufiqurrahman, H.R. *op.cit.*;Hal: 23-25.

menjadi guru di luar PIQ, dia pasti akan menemui suasana yang berbeda dengan apa yang dirasakan di pesantren. Demikian pula, problem penerapan metode jibril yang dilakukan para alumnus di luar PIQ.⁷¹

Dari pihak guru

- 1) Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan bahwa ia harus lulus dan berhak untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Jibril. Dengan demikian, skill guru dalam hal tartil dan tajwid kurang memadai.
- 2) Guru kurang mendalami metodologi pengajaran Al-Qur'an yang berkembang, terutama metode Jibril sehingga implementasi metode tersebut tidak maksimal.
- 3) Pengalaman mengajar guru sangat minim, sehingga ia merasa kesulitan mencari solusi pemecahan atas problematika yang dihadapi dan merasa kesulitan dalam menerapkan metode Jibril.
- 4) Jumlah guru sangat terbatas untuk siswa yang banyak, akibatnya teknik tashih tidak berjalan dengan baik dan intensitas evaluasi menjadi minim.
- 5) Guru kurang konsisten dalam menerapkan metode Jibril sehingga ia membuat improvisasi sendiri yang terkadang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Biasanya hal itu terjadi karena guru kurang sabar untuk melihat hasil dari metode yang dijalankan.
- 6) Guru tidak memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- 7) Guru kurang memiliki kafa'ah (kecukupan) ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama yang lain. Akibatnya ia merasa kesulitan dalam mengatasi persoalan baru yang berkembang di masyarakat.
- 8) Tidak ada kesamaan visi diantara guru. Sementara itu mitra guru yang lain tidak memahami metode Jibril atau tidak sepakat dengan metode Jibril.

Dari pihak santri

- 1) Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas tidak sama. Ada santri yang terlalu pandai dan ada santri yang tertinggal.
- 2) Jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak.
- 3) Santri tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.
- 4) Waktu belajar yang sangat singkat.

⁷¹ *Ibid.*, hlm : 25-30.

- 5) Lingkungan dan latar belakang yang kurang mendukung kemajuan prestasi belajar.

Dari pihak lembaga pendidikan

- 1) Lembaga tidak memiliki visi dan misi yang jelas.
- 2) Kurikulum lembaga pendidikan yang tidak disusun dengan baik dan terkesan asal-asalan.
- 3) Para pengelola lembaga pendidikan tidak memiliki komitmen bersama untuk mensukseskan proses pembelajaran dengan metode Jibril.
- 4) Lembaga kurang berkomunikasi dengan orang tua santri dan masyarakat sekitarnya.
- 5) Lembaga terlalu eksklusif, tidak mau bekerja sama dengan pihak lain.
- 6) Lembaga kurang melakukan studi banding dan tidak melaksanakan evaluasi terhadap berbagai langkah dan kebijakan yang telah dilaksanakan.
- 7) Lembaga tidak berinisiatif meningkatkan mutu guru, seperti penyelenggaraan workshop, pelatihan, kursus, dan seminar.
- 8) Lembaga tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan kendala utama yang sering dikeluhkan adalah masalah dana.

Lain-lain

- 1) Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang sebagai pusat dan sumber pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril dirasa kurang berkomunikasi dengan cabang-cabang lembaga pendidikan Al-Qur'an yang diasuh oleh alumnusnya. Sebaliknya para alumnus yang berkiprah sebagai guru atau pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an juga kurang menjalin interaksi dan komunikasi secara intensif dengan PIQ, terutama dalam hal perkembangan belajar mengajar Al-Qur'an dan segala problematikanya. Namun, problem ini telah diatasi oleh PIQ dengan menjalin kerjasama melalui wadah organisasi ikatan alumni Pesantren Ilmu Qur'an (IKAPIQ) yang tersebar di berbagai daerah.
- 2) Metode Jibril sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an ala PIQ masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dimaklumi karena istilah metode Jibril baru saja muncul dan konsepsi teoritisnya belum meluas. Masyarakat lebih mengenal figur K.H.M. Basori Alwi sebagai ahli Al-Qur'an. Mereka lebih mengenal eksistensi PIQ yang berhasil melahirkan banyak generasi Qur'an dan kader yang mumpuni di bidang Al-Qur'an.
- 3) Para santri PIQ, alumnus dan guru pengajar yang menggunakan metode kurang aktif atau tidak lagi berpartisipasi dalam mengikuti program tashih bacaan. Akibatnya skill dan pengetahuan yang dimiliki tidak berkembang. Padahal dalam metode Jibril posisi guru adalah sentral (pusat) bagi proses pembelajaran dan amat menentukan keberhasilan peserta didik.

- 4) Seiring munculnya lembaga yang berbasis pada pembelajaran Al-Qur'an terutama bagi peserta didik usia kanak-kanak bagi TPA, TPQ, Madrasah Al-Qur'an dan sebagainya, maka manajemen lembaga yang dikelola secara modern itu terkesan eksklusif (tertutup dan terbuka). Biaya pendidikan dirasakan mahal oleh kalangan masyarakat di tingkat ekonomi menengah ke bawah akibat dari beberapa lembaga yang berorientasi pada profit-oriented yang dikelola berdasarkan manajemen bisnis demi keuntungan ekonomis, maka pembelajaran Al-Qur'an yang mengusung berbagai macam metode baru ini menjadi kurang membumi dan kesempatan belajar hanya terbatas dari kalangan menengah ke atas. Disisi lain konsentrasi lembaga banyak tercurah bagi peningkatan income (pemasukan), bukan pada out-put (lulusan).
- 5) Era globalisasi dengan semua kemajuan teknologi yang kian memudahkan hidup masyarakat, mendorong mereka hidup serba instant dan ingin segera merasakan hasil usahanya. Demikian pula dalam hal pembelajaran Al-Qur'an peserta didik lebih tertarik dengan metode yang menjanjikan keberhasilan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak semudah membalik kedua telapak tangan.



BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an**

Ada beberapa macam metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain: Metode Iqro', Metode Tilawati, Metode Baghdadi, Metode Nahdliyah, Metode Barqy, Metode Qiro'ati, Metode Jibril, dan lain-lain.

2. **Penerapan Metode Jibril di PIQ memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan menggunakan pola pembelajaran yang jelas.**

- a. Adanya tujuan pembelajaran yang jelas yaitu santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT.
- b. Adanya metode (Metode Jibril) dan tehnik pengajaran yang baik (talqin-taqlid) dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi.
- c. Adanya materi dan bahan ajar yang representatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Tersedianya alat bantu dan media pembelajaran yang memadai seperti VCD, kaset-kaset, tape recorder, dan lain-lain.
- e. Adanya guru yang professional dibidang pembelajaran Al-Qur'an.

Rinciannya antara lain: sehari semalam 5 kali pertemuan, tiap pertemuan selama 2 jam (120 menit), dan 1 jam (60 menit). Dalam sehari tersebut dikhususkan untuk pedoman materi ajar berisi teori-teori ilmu tajwid. Dengan kata lain, dalam sehari 10 jam, 9 jam untuk praktek dan 1 jam untuk materi.

3. Kelebihan dan kekurangan Metode Jibril

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan Metode Jibril. Adapun kelebihanannya adalah:

Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analitis) dengan metode Jam'i (aradh dan talqin), adalah metode komprehensif. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Karena itu bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Jibril (seperti: tujuan pembelajaran, materi, media dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga pendidikan seperti TPA, TPQ, Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren maupun lembaga formal dan informal lainnya.

Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada skill guru. Selain itu juga, Metode Jibril memiliki kurikulum

pembelajaran yang komplit terdiri dari: tujuan pembelajaran, materi ajar, media, klasifikasi jenjang pendidikan, diskripsi tehnik-tehnik pengajaran dan sistem evaluasi.

Selain memiliki kelebihan Metode Jibril juga memiliki kekurangan atau problematika yaitu: Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan bahwa ia harus lulus dan berhak untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Jibril. Dengan demikian, skill guru dalam hal tartil dan tajwid kurang memadai, santri tidak memiliki semangat yang kuat dalam belajar, para pengelola lembaga pendidikan tidak memiliki komitmen bersama untuk mensukseskan proses pembelajaran dengan Metode Jibril, dan juga lembaga kurang berkomunikasi dengan masyarakat.

B. SARAN-SARAN

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai input bagi upaya pengembangan Metode Jibril di masa mendatang, antara lain:

1. Perlunya kajian ilmiah yang berkesinambungan, terutama oleh para santri PIQ dan alumnusnya, terhadap pengembangan Metode Jibril.
2. Sebagai bagian dari kajian ilmiah, konsepsi teoritis dan implementasi Metode Jibril ini, tentunya bersifat relatif. Karenanya, diperlukan riset ilmiah dan masukan dari berbagai pihak untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan cita-cita KHM. Basori Alwi.

3. Perlunya sosialisasi Metode Jibril secara meluas dan pola menejemen lembaga yang baik, terutama antara PIQ dan para alumnusnya.
4. Perlunya program remedial seperti workshop, pelatihan, dan seminar tentang wawasan metodologi pembelajaran Al-Qur'an bagi para santri, guru, dan alumnus PIQ.
5. Perlunya jaringan PIQ-Connection untuk menjalin ikatan silaturahmi dan tukar pikiran demi perkembangan ilmu Al-Qur'an.
6. Perlunya tambahan media-media pengajaran, terutama untuk tingkat pemula. Keberadaan kitab "Bil-Qolam" yang masih relatif baru, perlu ditambah media-media belajar untuk anak di bawah umur dan metode game yang variatif dan edukatif.
7. Perlunya di bangun situs resmi "Metode Jibril" di jaringan internet agar mudah di akses oleh semua orang di belahan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Abdul Aziz bin Abdur-Rauuf. 1982. *Mu'jam Ilmu Al-Lughah An-Nadhary*. Libanon: Maktabah Libnaan.
- Alwi, Basori. KHM. 1999. *Pokok- Pokok Ilmu Tajwid*. Malang : Rahmatika.
- Al-Qari', Dr. Abdul Aziz bin Abdul Fattah. 1910. *Qawaid Al Tajwid A'la Riwayati Hafs A'n A'shim Bin Abi An-Nujuud*. Madinah: Maktabah Ad-Daar, Cet 1.
- Al-Qaththan, Manna'. 1971. *Mabaahis Fii 'Ulum Al-Qur'an*. T.tp. T.pn. Cet.III.

Al-Qurtuby, Muhammad Bin Ahmad Al-Anshory. 1993. *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta : Azmah. Cet-1.

As-Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar. *Al-Jami' Ash-Shaghiir Fi Ahaaditsi Al-Basyiir An-Nadzir*. Beirut-Libanon: Daar El Fikr.

Budiyanto dkk. 2003. *Ringkasan Pedoman, Pemngelolaan, Pembinaan, Dan Pembangunan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan Dan Memasyarakatkan Al-Qur'an (gerakan M5A)*. Yogyakarta: Team Tadarrus AMM.

Buku Pedoman Pesantren Ilmu Al-Qur'an

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitaif* . Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Kamal, Ahmad Adil. T.Th. *U'lum Al-Qur'an*. T.pn.

McLoad, William T (managing editor). 1989. *The New Collins Dictionary and Thesaurus*. Glasgow: William Collins Sons & Co Ltd.

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.

Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.

Munawiroh, Maidir Harun. 2007. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI.

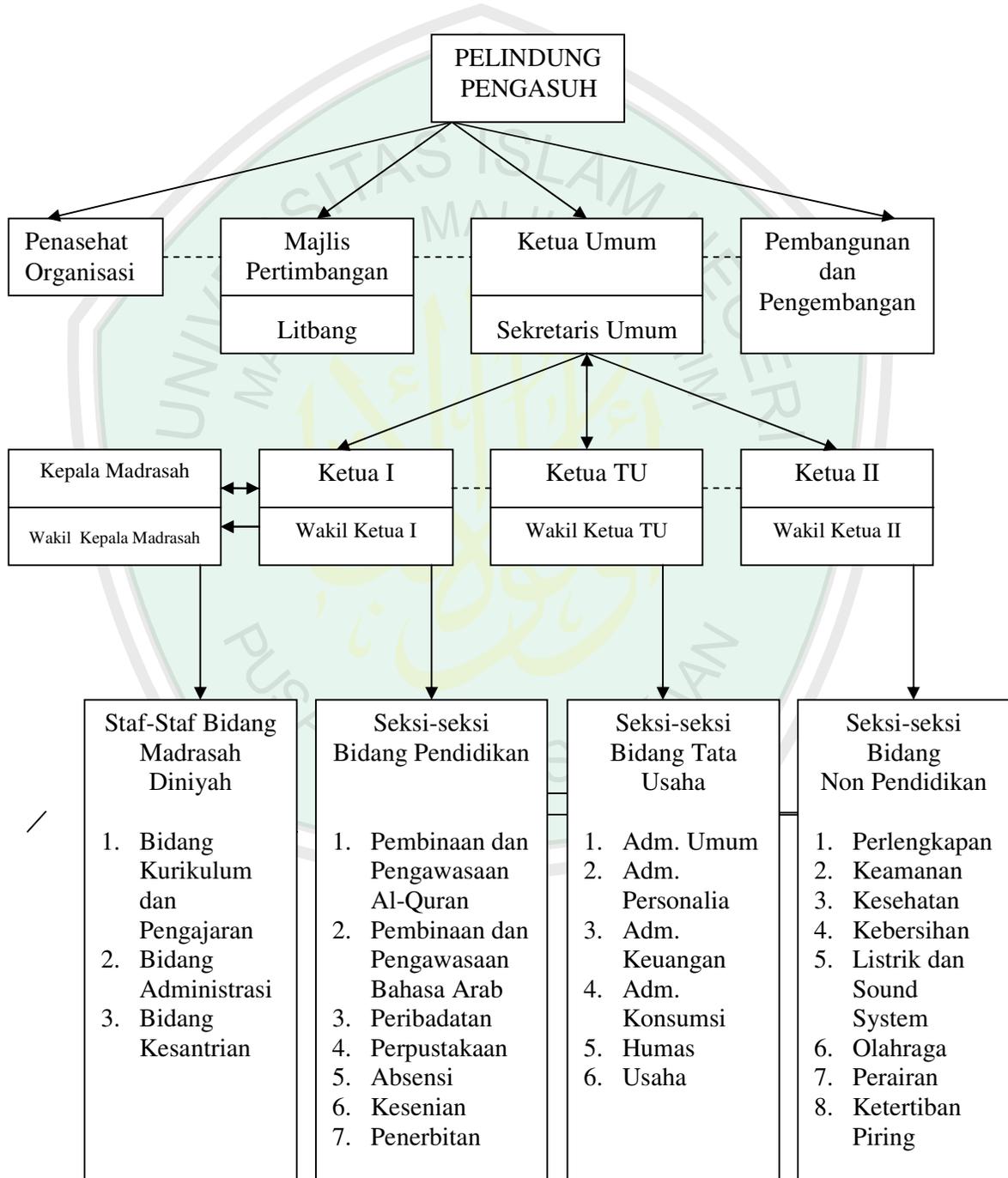
Munawwir, Ahmad Warson. 1991. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Krapyak-Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir.

Nasr, Muhammad Makki. T.Th. *Nihayah Al-Qaul Al-Mifiid Fii I'lmi At-Tajwid*. Lirboyo-Kediri-Indonesia: Al-Ma'had Al-Islamy As-Salafy.

Nawawi, Imam. 2001. *Adab Mengajarkan Al-Qur'an*. Jakarta : Hikmah.

- Pedoman Penulisan Skripsi. 2006. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN).
- Qardhawi, Al-Yusuf. DR. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.
- Suharsimi, Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara. Cet ke VI.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supranto. T.Th. *Metode Ramalan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 1993. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi offset.
- Sutiah, MPd. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dsan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Taufiqurrahman, H. R. 2005. *Metode Jibril*. Malang: Ikatan Alumni PIQ.
- Utsman, Husni Syekh. 1994. *Haqqu At-Tilawah*. Jeddah : Daar el-Manarah.
- Ustman, Nur Ali. 2003. *Memahami lebih dekat Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiro'aty*. Makalah disampaikan dalam silaturrahim ustadz-ustadzah koordinator cabang Malang II.
- Zarkasyi, Dachlan Salim. 1990. *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.

STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN ILMU AL QURAN SINGOSARI MALANG



Keterangan:

- : Hubungan Instruktif
- - - - -→ : Hubungan Koordinatif
- ←—————→ : Hubungan Inklusif



K.H.M. BASORI ALWI
PENGASUH PESANTREN ILMU AL-QUR'AN



USTADZ ABDUL GHAFUR
KEPALA MADRASAH DINIYAH

Pedoman wawancara

Kepada :

Pengasuh pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an KHM. Basori Alwi

Dimohon kesediaan ustadz untuk menjawab pertanyaan ini dengan keadaan yang sebenarnya!

1. Bagaimana sejarah singkat Metode Jibril di Pesantren Ilmu Al-Qur'an?

2. Adakah perpaduan antar metode dalam Metode Jibril?
3. Bagaimana sifat dari Metode Jibril?
4. Bagaimana asal mula Metode Jibril diterapkan di PIQ?
5. Hasil apa yang dapat dicapai atau dirasakan dalam penerapan Metode Jibril di PIQ khususnya dan masyarakat pada umumnya?
6. Bagaimana cara PIQ memberdayakan Metode Jibril di masyarakat dan alumni khususnya?

Pedoman wawancara

Kepada:

Kepala Madrasah Diniyah PIQ ustadz Abdul Ghafur

Dimohon kesediaan ustadz untuk menjawab pertanyaan ini dengan keadaan yang sebenarnya!

1. Bagaimana penerapan Metode Jibril di PIQ?
2. Bagaimana peran guru dalam penerapan Metode Jibril?
3. Kendala apa saja yang dialami guru dalam menerapkan Metode Jibril?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam Metode Jibril?
5. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam Metode Jibril?
6. Media apa saja yang digunakan untuk menunjang penerapan Metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an?
7. Apa perbedaan antara pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan Metode Jibril dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada di masyarakat?
8. Hasil nyata apa yang sudah di dapat oleh PIQ dalam penerapan Metode Jibril yang dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat?

**SUSUNAN PENGURUS
PESANTREN ILMU AL QURAN
PERIODE 2007-2009**

Pengasuh	: KH.M. Basori Alwi
Penasehat	: - HM. Said Budairi - HM. Rif'at Basori - HM. Anas Basori - HM. Faiz Basori, SE
Majelis Pertimbangan	
Bidang Pendidikan	: - Drs. Ghoziadin Djupri, S. Pd. - Drs. Ali Fikri
Bidang Non-Pendidikan	: Arif Rahman Hakim
Penelitian dan Pengembangan	: M. Shofiyullah
Pembangunan dan Pengembangan	: Ir. HM. Nu'man Basori, MBA.
Ketua Umum	: HM. Luthfi Basori
Sekretaris Umum (Ketua TU)	: M. Abdullah Haris, S. Hum.
Wakil Ketua TU	: M. Khoirul Anwar
Ketua I (Bidang Pendidikan)	: Abdul Ghafur
Wakil Ketua I	: M. Yasin Wasiat
Ketua II (Bidang Non-Pendidikan)	: Abdul Qodir
Wakil Ketua II	: M. Ihsan

SEKSI-SEKSI BIDANG PENDIDIKAN

1. Pembinaan dan Pengawasan Al Qur'an
 - Koordinator : Luthfillah, ST
 - Anggota : - Drs. Ali Fikri
- Tim Muharrik Al Quran
2. Pembinaan dan Pengawasan Bahasa Arab

- Koordinator : M. Yasin Wasiat
Anggota : Tim Muharrik Bahasa
3. Kerohanian dan Peribadatan
Koordinator : Ridlo El Hajj
Anggota : - M. Asrori
- Abdullah Abdun
4. Perpustakaan
Koordinator : Ammar Zainuddin
Anggota : Tim Perpustakaan
5. Absensi
Koordinator : M. Sya'roni
Anggota : - Mansur Yahya
- Tim Absensi
6. Kesenian dan Keterampilan
Koordinator : A. Rosit
Anggota : - M. Fawaid
- Alfian Nur
7. Penerbitan dan Media Cetak
Koordinator : A. Mutqin
Anggota : Tim Penerbitan

SEKSI-SEKSI BIDANG NON-PENDIDIKAN

1. Perlengkapan dan Pemeliharaan
Koordinator : Hadi Fadli
Anggota : - Agus Ali Efendi
- M. Muhson
- Hariyanto
- Seruji
- Heri Santoso
- A. Zauhri
2. Keamanan dan Ketertiban
Koordinator : Shohibul Marbait
Anggota : - Fajar Shodiq
- A. Fadil NTT
3. Kesehatan dan Kesejahteraan

- | | |
|-----------------------------|--|
| Koordinator | : M. Darwis |
| Anggota | : Tim Kesehatan |
| 4. Kebersihan | |
| Koordinator | : M. Subhan Asadillah |
| Anggota | : - M. Subhan Arif
- M. Basuni
- Farid Maulidi
- Mustofa Al Farisi |
| 5. Listrik dan Sound System | |
| Koordinator | : Afiful Hasif |
| Anggota | : - M. Afandi
- Aan Baihaqi |
| 6. Olahraga | |
| Koordinator | : M. Sulhan |
| Anggota | : Tim Olahraga |
| 7. Pengadaan Air | |
| Koordinator | : Nasrullah |
| Anggota | : - Arif Rahman
- Reza Qomarudin
- M. Amin
- Fakhur Ridlo
- Tim Perairan |
| 8. Ketertiban Piring | |
| Koordinator | : A. Mudhoffar |
| Anggota | : - M. Luthfi
- Muqorrobin
- Mukaffi Hadi
- Tim Perpiringan |

SEKSI-SEKSI BIDANG TATA USAHA

- | | |
|--------------------|------------------------------|
| 1. Adm. Umum | |
| Koordinator | : Saiful Khumaidi |
| Anggota | : - M. Mahrus Afandi |
| 2. Adm. Personalia | |
| Koordinator | : M. Abdullah Haris, S. Hum. |

- Anggota
3. Adm. Keuangan
Koordinator : Ulil Abshar, S. Kom.
Anggota :
4. Adm. Konsumsi
Koordinator : Abul Faiz
Anggota : Ali Faza
5. Humas
Koordinator :

Anggota :- Mansur Yahya
- Afani Hardian
- A. Thohari
- Abul Aziz M

6. Usaha
Koordinator : Jauhari Husnan
Anggota : - M. Aris
- M. Fikri
- Sholehuddin

SUSUNAN PENGURUS BIDANG MADRASAH DINIYAH

Kepala Madrasah : Abdul Ghafur.
Wakil Kepala Madrasah : M. Yasin Wasiat.
Staf Bidang Kurikulum & Pengajaran : M. Shofiyullah.
Staf Bidang Administrasi : M. Abdullah Haris, S. Hum.
Staf Bidang Kesantrian : Abdul Qodir.

FASILITAS

Pesantren Ilmu Al Quran menempati lahan tanah seluas \pm 1.950 m² dengan dua kampus:

A. Kampus PIQ I, meliputi:	B. Kampus PIQ II, meliputi :
<ol style="list-style-type: none">1. Kantor pusat2. Aula3. Asrama pemondokan4. Asrama khusus program tahfidz5. Ruang kelas6. Kamar guru7. Ruang tamu8. Perpustakaan9. Studio10. Toko PIQ11. Kantin12. Percetakan13. Dapur14. Jemuran15. WC dan kamar kecil	<ol style="list-style-type: none">1. Kantor2. Ruang kelas3. Asrama pemondokan4. Kamar guru5. Aula6. Ruang redaksi penerbitan7. Ruang tamu8. WC dan kamar kecil9. Lahan parkir10. Jemuran11. Kantin12. Gudang13. Unit Kesehatan Santri (UKS)14. Aula serba guna15. Cafe16. Perumahan guru

KETERANGAN :

Mulai tahun 2007 kampus PIQ II dikosongkan dikarenakan kondisi fisik bangunan yang sudah tidak representatif dan perlunya renovasi ulang.

TATA TERTIB PESANTREN ILMU AL QURAN

Tata tertib Pesantren Ilmu Al Quran bersifat tertulis dan tidak tertulis. Adapun jenis pelanggaran secara tertulis adalah sebagai berikut:

A. TINGKAT PELANGGARAN

a. Pelanggaran tingkat I

1. Mencemarkan nama baik pesantren, pengasuh dan keluarga pengasuh
2. Melakukan perbuatan (semisal) homoseksual
3. Membawa atau menyimpan barang-barang terlarang
4. Berdomisili di luar pesantren tanpa ijin
5. Memalsukan surat-surat dan stempel pesantren serta tanda tangan pengasuh atau pengurus
6. Mengambil dan menguasai hak milik orang lain

b. Pelanggaran tingkat II

1. Berpacaran secara langsung atau tidak langsung seperti melalui surat atau telepon dll
2. Melakukan atau terlibat dalam perkelahian
3. Tidak berada di pesantren selama 1 minggu atau lebih tanpa ada pemberitahuan kepada pengurus
4. Berada di tempat-tempat kemaksiatan atau berada di tempat yang tidak di ridhoi oleh pengasuh baik secara tertulis maupun tidak tertulis

c. Pelanggaran tingkat III

1. Tidak mengikuti kegiatan wajib Pesantren
2. Pulang tanpa ijin atau terlambat kembali ke pesantren tanpa ada ijin perpanjangan
3. Bermalam di luar pesantren tanpa ijin
4. Merokok di dalam atau di luar pesantren
5. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
6. Berada di luar Singosari tanpa ijin

d. Pelanggaran tingkat IV

1. Keluar pesantren tanpa izin pada jam-jam terlarang
2. Menyalahgunakan atau merusak barang-barang dan fasilitas milik Pesantren
3. Berpenampilan dan berpakaian yang tidak mencerminkan akhlak santri
4. Membawa tamu ke kamar santri

5. Bersuara keras atau berbuat kegaduhan di atas jam 22.00 WIB
6. Membunyikan radio atau tape recorder dengan lagu-lagu yang tidak Islami
7. Mengikuti kegiatan di luar pesantren tanpa ijin.

B. BENTUK SANKSI

a. Pelanggaran tingkat I

1. Dikeluarkan (di kembalikan kepada orang tua)
2. Diskorsing (max 3 bulan)

b. Pelanggaran tingkat II

1. Diskorsing
2. Ta'zir

c. Pelanggaran tingkat III

1. Ta'zir
2. Panggil orang tua

d. Pelanggaran tingkat IV

1. Teguran
2. Ta'zir

Catatan :

Hukuman ta'zir bisa berbentuk denda, dera, gundul rambut, kerja bakti dan bentuk yang lain sesuai kebijaksanaan pengurus.

**KELAS TAFSIR & AL QURAN
SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2008 - 2009**

Kelas Tafsir B

1. Farid Maulidi
2. A. Syafiqul Umam
3. M. Sholihun
4. M. Sya'roni
5. Nurul Hidayat
6. Fadlullah Kabir
7. Muslih Shofiyullah
8. Hilal Lahan
9. Subhan Asadillah
10. Robidin
11. David Fatahullah
12. Fawaid
13. A. Zuhri
14. A. Shiddiq
15. Mahdi dz
16. Mutihul Bina
17. Yazid Bustomi
18. Nasrullah
19. Thohir
20. Hamdani
21. Afani Hardian
22. Mudhofar
23. Rizal Afandi
24. Aris Liswanto
25. Alex Fasholli
26. Ammar Zainudin
27. Hilal Furqon
28. Subhan Arif
29. Mushtofa
30. Luthfi D-2
31. Habibur Rohman
32. Fakhrur Ridho
33. Kholil
34. Abdul Aziz
35. M. Feri Rizal
36. Hidayatullah
37. Abdul Malik z.
38. Fahmi sk
39. M. Nafis
40. Abdul Hamid
41. Dahlan Bastomi

42. Muqorrobin
43. Ridhwan Hasan
44. Mu'tashim
45. Sholehuddin
46. M. Fikri
47. Miftahul Huda
48. Khorul Umam
49. Suyuthi
50. A. Muthi'

Kelas Tafsir C

1. Faris Fitroh
2. Zaqqi Ghufron
3. Nuril Anwar
4. Syamsul Arifin
5. Mukhroji
6. Ahmad Faqih
7. Abdullah Sattar
8. M. Fakhri
9. Imam Rosyadi
10. Rohmansyah
11. Abid Fakhruddin
12. Fuad Sofyan
13. Basuni
14. Megur Anand
15. Seruji
16. Faris Saddam
17. Wahyuddin
18. Reza Qomarullah
19. Saiful Hidayat

Kelas Tafsir D

1. Avisin
2. Anis Suyono
3. Fadhil Mlg
4. Arif Nur R.
5. M. Jauhari
6. Khoirul Amin

7. M. Aris
8. Manshur Yahya
9. Mukhson
10. Nashihin
11. Tamimi
12. Khosyi'in
13. Abdul Aziz
14. Darojatul Falahi
15. Rijal Jailani
16. Zainuddin Mlg
17. M. Asrori
18. M. Idris
19. Mukhlas

10. Subhan Zuliansyah
11. Masruri Yusuf
12. Adrian Fahmi
13. Abdur Rofi Kautsar
14. Syahid Abdillah

Kelas Muroja'ah A

Kelas Tafsir E

1. A. Farhan
2. Agus Baidhowi
3. Agus Asrori
4. Hasan Bisri
5. Mughni Labib
6. Nanda Kaharuddin
7. A. Suhaimi
8. Mukhlis Sholihin
9. Burhanuddin
10. Nur Arifin
11. A. Afandi
12. Zakaria
13. Reza Al Fatah
14. a. Khoiruddin
15. Subhan Maulidi
16. Hilaluddin Fuadi

1. Afwan Faizin
2. Andi Kurnia
3. Fajar Baharuddin
4. Hasan Ali
5. Syamsul Huda
6. Alfian Nur
7. M. Baihaqi
8. M. Farid D1
9. Zainul Arifin
10. Mustofa Al Farisi
11. Darwis
12. Firman
13. Zainuddin Sgs
14. Harianto

Kelas Murojaah B

Kelas Tafsir F

1. Abdul Fuad A.
2. Amarik Muslim
3. Ainul Yaqin
4. A. Zulfikar F.
5. Nur Fahmi
6. Hasyim Muzadi
7. Ilham Adianto
8. Sohibul Burhan
9. Dimyathi Al Mahfudz

1. A. Thohari
2. A. Shodiq Hadi
3. Abdul Alim
4. Alvin Sholahuddin
5. Fuad Zamroni
6. Hasyim Asy'ari
7. Mahbub Adi
8. Muhyiddin
9. M. Saifullah
10. Masbuhin
11. Syihabuddin
12. H. Luthfi R.
13. Sholeh Basuki
14. Nurul Hidayat
15. Yusqi Fahrani

10. Abdul Majid
11. Alfian Mufid

Kelas Murojaah C

1. M. Atho' Ubaidillah
2. Arif Billah
3. H. Maulana Malik I.
4. Haidir Ali
5. Andri Rijal
6. Fathul Mubin
7. Hambali
8. Sofyan Haris
9. Badrun Sholeh
10. A. Fakhruddin
11. M. Mahmud
12. Hidayatullah
13. Hayyun Shofi
14. Ahmad Amri

Kelas Al Quran Murottal II-A

1. Anas Ibrahim
2. Fajri Romadhon
3. Haikalus Shomadani
4. Salman Alfarisi
5. Miftahus Sururi
6. Rijalul Furqon
7. Riski Basofi
8. Saiful Badri
9. Saifullah B10
10. A. Muzakki
11. Cahyo Wiwanto
12. M. Kasyful Ha. R.
13. Ushuluddin
14. Iftahul Khoirul L.
15. Fahmi Abdulhafi
16. Khoriul Anam
17. Imam Wahyu
18. M. Rifai
19. Amirullah
20. Zainur Roziqin

Kelas Murojaah D

1. Anang Ahmadi
2. Bayu Wahyudi
3. Rizki Kurniawan
4. Mahardika
5. Saiful Mujab
6. Suryadi
7. Alfian Mufid
8. M. Ali Shodiqin
9. Bayu Eko
10. Feri Rijal
11. Shofyan Haris

Kelas Al Quran Murottal II-B

1. Nasrullah
2. Arhamu Rizal
3. Zulfi Romadhon
4. Farid B8
5. M. Ulumil Ulya
6. Husnul Marom
7. Abdullah Fawaid
8. Abdillah Rahmat
9. Abdul Karim
10. Musfin Nadhir
11. Irbabun Nuha
12. Ismail H.
13. Fathur Rohman
14. Fahmi Husain
15. David Nasokha
16. Yusuf Indra
17. Nashim Fauzi
18. Maliki Syafi'i
19. Riski Akbar
20. Faiz Fatayani

Kelas Murojaah E

1. Hendrik Galuh
2. Ali Mufti Romdhoni
3. M. Aris
4. Teguh Prasetyo
5. Didik Mulyadi
6. Romi Rahmatullah
7. Dhiya' Aunillah
8. Fahmi Muhammad
9. Zainul Arif

Kelas Al Quran Murottal Ii-C

1. Farid Wajdi
2. Bahrul Ulum
3. Nur Aziz
4. Hasan Fadhili
5. Rizki Nur
6. M. Rizal
7. Husni M.
8. Wahyu R.
9. Khoirul Umam
10. Lukman Ch
11. Saiful H
12. Maudio Malich
13. Safirul Ithar
14. Fadlur Rosyid
15. Ilham M.
16. Kamil
17. Mukhlis

Kelas Al Quran Murottal II-D

1. Umar
2. Zainur Rohman
3. Zakaria M.
4. Minanur Rohman
5. Hidayatullah
6. Syamsudian
7. Ramdhan Uldi
8. Rizqi Adriansyah
9. N
10. D
11. D
12. N
13. N
14. N
15. N
- 16.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan No. 50 Malang Telp. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zumrotul Fitriyah
NIM : 04110176
Semester/Th Ak. : VIII/2008
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Drs. Masduki, M.A
Judul Skripsi : Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang.

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	24 Maret 2008	Pengajuan Judul Skripsi	1.
2	29 Maret 2008	Perubahan Judul	2.
3	16 April 2008	Pengajuan Bab I, II dan III	3.
4	6 Mei 2008	Revisi Bab I, II dan III	4.
5	12 Mei 2008	Konsultasi Instrument Penelitian	5.
6	20 Mei 2008	Pengajuan Bab I, II, III, IV, V	6.
7	21 Mei 2008	Revisi Bab I, II, III, IV, V	7.
8	4 Juni 2008	Pengajuan Skripsi Keseluruhan	8.

Malang, 4 Juni 2008

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031